

**PENERAPAN PASAL 4 ETIKA JURNALISTIK DALAM
PENULISAN BERITA DI HARIAN METRO 24**

SKRIPSI

Oleh :

MARWINA SANNOVA
NPM 1303110153

Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik



FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017

**PENERAPAN PASAL 4 KODE ETIK JURNALISTIK DALAM
PENULISAN BERITA DI HARIAN METRO 24**

ABSTRAK

Oleh : MARWINA SANNOVA
NPM : 1303110153

Keberadaan dan pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik merupakan norma atau disebut landasan moral profesi wartawan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu Kode Etik Jurnalistik merupakan kaidah penentu bagi para jurnalis dalam melaksanakan tugasnya, sekaligus memberi arah tentang apa yang harusnya dilakukan dan apa yang harusnya ditinggalkan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri dalam praktik sehari-hari masih ada berbagai penyimpangan terhadap Kode Etik Jurnalistik maupun terhadap ketentuan lain yang berlaku di profesi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Pasal 4 Etika Jurnalistik Dalam Peliputan Berita di Harian Metro 24. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Komunikasi Massa, Media Massa, Surat Kabar, Berita, Etika Jurnalistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dianalisisi dengan teknik deskriptif yang menggambarkan kenyataan atau kejadian apa adanya yang sesuai dengan hasil sebenarnya. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan penelitian sebanyak empat orang wartawan Metro 24. Penelitian ini dilakukan di Kantor redaksi Harian Metro 24 Jalan Paduan Tenaga, No 12 Kelurahan Kota Matsum III, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Metro 24 belum diterapkan sepenuhnya, salahsatunya dengan pelanggaran Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan. Sebagian wartawan menegaskan mengetahui soal kode etik tersebut yang melarang wartawan menyebarkan berita sadis, bohong, cabul dan fitnah, namun kenyataannya di lapangan baik saat mencari dan menulis berita, wartawan kerap mengabaikan hal tersebut karena adanya tuntutan dari perusahaan tempat mereka bekerja. Tak jarang pula, demi kepentingan sebuah berita, wartawan memasukkan opini dan melebih-lebihkan apa yang mereka di lapangan.

Kata Kunci: Penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik & Penulisan Berita.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, dan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita di Harian Metro 24" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan dan penelitian skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak lepas dari seluruh keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan pengetahuan penulis dalam masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari segala hal yang telah penulis lakukan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan mereka, maka dari itu penulis ingin mengucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkah dan hidayah-Nya kepada penulis dan Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan bagi umatnya. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mariono yang sabar luar biasa dan Ibunda Dewi Mariawati seorang wanita tangguh yang luar biasa senantiasa memberikan cinta dan doa serta dukungan moril maupun materil serta kasih sayang yang melimpah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi sampai dengan sekarang ini dan Adik tercinta Erwin Syahfitra, Muhammad Andrian, Fani Fioneri, Marshanda, dan Muhammad Rizky Pratama Nasution. I love you from the bottom of my heart.
2. Bapak Dr Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Rudianto SSos MSi selaku Wakil Rektor III UMSU dan juga sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu untuk membimbing penulis dan perhatiannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Tasrif Syam MSi selaku Dekan FISIP UMSU dan juga pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis.
5. Ibu Nurhasanah Nasution SSos, MIKom, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UMSU.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh pegawai biro Fisip UMSU yang telah membantu kelancaran penulis dalam mengurus keperluan administrasi selama perkuliahan.

8. Kepada Pemimpin Redaksi Harian Metro 24 T Hasyimi SE, Kordinator Liputan Edi Ginting serta wartawan di Harian Metro 24 yang menerima saya dan memudahkan jalan saya untuk riset.
9. Teruntuk kekasihku, Dedi Ariwibowo, terima kasih untuk empat tahun yang mengagumkan. Semoga harapan-harapan kita bisa terkabul.
10. Buat sahabat Kartika Ayu yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tiada henti. Teman mainku Irin Juwita, Silfa Humaira, Wirna Agussiswanti, Puput Chom, Nisa Lubis dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis tulis satu-persatu kalian luar biasa teman.
11. Untuk teman-teman seperjuangan FISIP UMSU angkatan 2013. Semoga sukses selalu menyertai kalian semua.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengorbanan yang telah dilakukan menjadi berkah dan amal serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan serta mencapai tujuan yang diinginkan dan mendapat keridhoan dari Allah SWT. Amiiiiin.

Medan, 3 Maret 2017

MARWINA SANNOVA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II URAIAN TEORITIS.....	6
A. Komunikasi.....	6
1. Pengertian Komunikasi.....	6
2. Sifat-sifat Komunikasi	8
3. Fungsi Komunikasi.....	11
4. Proses Komunikasi	13
5. Tujuan Komunikasi	14
B. Komunikasi Massa.....	14
1. Pengertian Komunikasi Massa.....	14
2. Fungsi Komunikasi Massa	16
3. Tujuan Komunikasi Massa	18
4. Ciri-ciri Komunikasi Massa.....	19
4. Efek Komunikasi Massa.....	21
C. Media Massa.....	21
D. Surat Kabar.....	23
E. Berita	25
1. Defenisi Berita.....	25
2. Jenis Berita	27
3. Kriteria Berita.....	30

F. Kode Etik Jurnalistik	31
1. Pengertian Jurnalistik.....	31
2. Kode Etik Jurnalistik.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Informan atau Narasumber	35
C. Kerangka Konsep	36
D. Definisi Konsep.....	37
E. Teknik Penentuan Narasumber	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
H. Waktu dan Lokasi Penelitian	40
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	41
A. Penyajian Data.....	41
B. Pembahasan Data.....	56
BAB V PENUTUP	61
A. Simpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Salahsatu sumber informasi tersebut yakni media massa. Awalnya informasi merupakan kebutuhan sekunder manusia di bumi ini, namun seiring perkembangan zaman, informasi menjadi kebutuhan primer. Banyak cara untuk mendapatkan informasi, mulai dari yang sederhana seperti surat kabar hingga penggunaan teknologi.

Meski saat ini sudah banyak penggunaan teknologi, namun keberadaan surat kabar di Indonesia belum bisa dilepaskan begitu saja. Bahkan seiring perkemangan zaman, surat kabar terus menjamur. Salahsatu yang disajikan oleh surat kabar yakni berita. Berita muncul dari suatu kejadian yang terekam dalam benak manusia disebarkan kepada manusia lain demi mewujudkan komunikasi sosial.

Purnomo (2007) mengemukakan, media massa merupakan subsistem dari politik media nasional maupun global. Oleh sebab itu, isi ataupun arah dari suatu surat kabar masih akan dipengaruhi kebijakan pemilik media. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita aka dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun berbeda dengan

kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologi/latarbelakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Pada praktiknya pula, setiap wartawan atau surat kabar akan menentukan segmen media mereka tergantung pangsa pasar masing-masing. Misalnya saja, dalam kasus pemberitaan pembunuhan, tiap media akan cenderung menyajikan berita dalam bahasa yang berbeda, ada yang santun hingga yang sadis maupun seronok.

Harian Metro 24 adalah sebuah surat kabar harian lokal yang ada di Kota Medan. Koran ini pertama terbit pada 2012 silam ini sama seperti media pada umumnya yang mengangkat isu nasional maupun lokal. Segmen yang mereka angkat mulai dari politik, hiburan hingga berita kriminal yang menjadi berita utama mereka. Berita pembunuhan atau jenis berita kekerasan merupakan sajian yang kerap muncul di pemberitaan surat kabar. Berita ini menjadi daya tarik tertentu bagi kalangan masyarakat tertentu misalnya di warung kopi.

Kode Etik Jurnalistik menempati posisi yang sangat vital bagi wartawan, bahkan dibandingkan dengan perundang-undangan lainnya yang memiliki sanksi fisik sekalipun, Kode Etik Jurnalistik memiliki kedudukan yang sangat istimewa bagi wartawan. Kode Etik Jurnalistik yang lahir pada 14 Maret 2006, oleh gabungan organisasi pers dan ditetapkan sebagai Kode Etik Jurnalistik baru yang berlaku secara nasional melalui keputusan Dewan Pers No 03/ SK-DP/ III/2006

tanggal 24 Maret 2006. Dengan adanya etika yang ada jurnalis dituntut harus bekerja profesional sesuai dengan kode etik.

Kode etik dibuat atas prinsip pertanggungjawaban terhadap aktifitas jurnalistik, ada pada hati nurani setiap wartawan Indonesia. Semuanya terpulung pada pribadi insan pers bersangkutan dan juga masyarakat, sebab masyarakat sendirilah yang menilai penerbitan/media yang hanya mencari popularitas dan penerbitan/media yang memang ditunukkan untuk melayani masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap menjunjung kode etik.

Salah satu kode etik yang akan diteliti pada penulisan ini yakni Pasal 4 yang berbunyi, wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Dalam penafsirannya, bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.

Bersadarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penulisan dengan judul “Penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita di Harian Metro 24”.

B. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita di Harian Metro

24?C. Pembatasan Masalah

Untuk dapat mengetahui dengan jelas masalah apa yang hendak diteliti oleh penulis dan agar penulisan yang dilakukan dapat terfokus pada masalah yang diteliti dan kemudian data yang didapat lebih akurat dan tepat. Maka penulis hanya membatasi masalah pada objek penulisan adalah berita di halaman utama Harian Metro 24.

D. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan merupakan suatu hal yang akan dicapai dalam setiap kegiatan agar penulisan agar penulisan tersebut memiliki arah yang jelas. Tanpa adanya arah dan tujuan yang jelas, maka penulisan tidak akan berjalan dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dair penulisan ini adalah untuk mengetahui Penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik Dalam Berita di Harian Metro 24.

2. Manfaat Penulisan

- a. Secara teoritis, hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penulis lainnya.
- b. Secara Akademis, sebagai syarat utama untuk memperoleh gelar sarjana bagi Mahasiswa dan dapat memperkaya khasanah di kalangan FISIP UMSU dan menjadi sumber bacaan di lingkungan FISIP UMSU khususnya jurusan ilmu komunikasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika karya ilmiah skripsi ini secara sistematis, logis dan konsisten agar dapat melihat dan mengkaji penelitian ini secara teratus dan sistematis maka penulis membuat sistematika penulis, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berarti pengertian Komunikasi Massa, Surat Kabar, Berita, Kode Etik Jurnalistik

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang penyajian data dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dalam hidup yang bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan jauh dari kehidupan bermasyarakat. Pengaruh keterisolasian ini akan kehilangan keseimbangan jiwa. Banyak pakar yang menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup masyarakat. Professor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak bisa dipisahkan antar satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi Schramm : 1982 (Cangara, 2006).

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Dalam persepsi umum, kata sama yang dimaksud adalah sama makna (Muhammad,2011:2). Memang komunikasi merupakan sesuatu yang memang serba ada dan setiap orang berkomunikasi juga fenomena komunikasi terdapat di mana saja. Suatu yang wajar yang bersifat pasti

atas kehadirannya dimana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya. Berbagai defenisi komunikasi yang di kemukakan oleh ahli untuk memberikan pengertian terhadap apa yang dimaksud dengan Komunikasi dari berbagai sudut pandang yang menyimpulkan.

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Frase dua orang atau lebih perlu ditekankan, karena sebagian literturnya menyebut istilah *komunikasi intrapersonal*, yakni komunikasi dengan diri sendiri (Mulyana, 2004:3).

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Carl I Hoveland dalam buku *Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* mendefinisikan bahwa Komunikasi adalah Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah-tingkah laku orang lain (Arifin, 2003:26).

Para pakar psikologi dengan sendirinya melihat komunikasi dalam pengertian fenomena stimuli-respons, Komunikasi adalah pengungkapan respons melalui simbol-simbol verbal. Sedangkan Komunikasi sebagai integrator sosial, komunikasi sebagai pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda (Arifin 2003:26).

Ahli sosiologi Amerika mengatakan bahwa, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal (Muhammad 2011:2).

Jelas bahwa pengertian komunikasi secara umum yaitu sebuah proses penyampain pesan dari komunikator terhadap komunikan melalui saluran/media sehingga menciptakan efek. Pesan yang disampaikan bisa berupa variabel maupun non variabel juga menggunakan simbol simbol.

Untuk dapat memahami pengertian komunikasi sehingga dapat di lancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang di kemukakan oleh Harold Laswell dalam Werner (2005:32) mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who says what in wich chanel to whom with what effect.*

2. Sifat-sifat Komunikasi

Berdasarkan sifatnya, komunikasi dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

2.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah proses penyampaian pesan dengan menggunakan kata-kata untuk diucapkan maupun ditulis. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja untuk berhubungan dengan orang lain. Komunikasi verbal ditandai dengan cirri-ciri:

1. Disampaikan secara lisan atupun bicara dengan tulisan.
2. Poses Komunikasi yang cenderung dua arah.

3. Kualitas proses komunikasi seringkali ditentukan oleh komunikasi non-verbal.

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

a. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Bahasa membentuk komunikasi yang akan berlangsung karena bahasa mencerminkan apa yang kita lakukan. Dalam komunikasi verbal lambang bahasa yang digunakan adalah lisan dan tulisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. (Mulyana 2007:260) mengatakan, bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengombinasikan symbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Adapun fungsi bahasa sebagai bentuk komunikasi verbal menurut Larry R Baker, dalam (Mulyana, 2007:266-276) adalah:

1. Penamaan (naming/labeling), merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebutkan namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Interaksi, menekankan sebagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada oranglain, inilah yang disebut fungsi transmisi yang lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan untuk memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi.

b. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa yang menjadikan sebuah kalimat untuk sebuah pesan yang nantinya akan disampaikan kepada penerima pesan.

2.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator terhadap komunikan untuk menggunakan kata-kata atau bahasa verbal, melainkan menggunakan isyarat tubuh seseorang. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Jallaludin Rakhmat (2000), mengelompokkan pesan-pesan non verbal yaitu pesan kinesik, pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik dan pesan sentuhan serta bau-bauan. Pesan artifaktual disebut juga komunikasi lewan penampilan yang merupakan bagian dari sistem non verbal yang mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilannya. Selama gambaran fisik berpengaruh besar dalam menentukan cita diri, maka orang akan berusaha untuk meningkatkan penampilannya.

Penampilan berperan penting dalam mempengaruhi perilaku kita dan perilaku orang lain yang berhubungan dengan kita karena pada umumnya orang sangat peduli dengan penampilan orang lain. Penilaian tentang penampilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan berbagai faktor.

Wajah dan penampilan seseorang bisa dijadikan indikator latarbelakang karakter, kepribadian, bakat dan hobinya.

3. Fungsi Komunikasi

Adapun fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I Gordong (Mulyana, 2007:5), dibagi ke dalam empat bagian yaitu:

a. Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. (Mulyana, 2007:5-6).

b. Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian maupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan non verbal. Perasaan sayang, rindu, simpati, gembira, sedih, takut prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata namun terutama lewat perilaku non verbal. Emosi kita juga dapat disalurkan lewat bentuk. (Mulyana, 2007:23-24).

c. Fungsi Ketiga

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rite of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, perkawinan hingga sampai upacara kematian.

Komunikasi ritual sering kali juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Ritual menciptakan perasaan tertib dalam dunia yang tanpanya akan menjadi riuh. Ritual memberikan rasa nyaman akan keteramalam (a sense of predictability). (Mulyana, 2007:27-30).

d. Fungsi Keempat : Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Ke semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasive). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicaraan menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan namun juga dapat menghancurkan hubungan. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbukan kesan

yang baik, memperoleh simpati, empati, ketunahan material, ekonomi dan politik yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan non verbal. Tujuan jangka panjang diraih lewat keahlian komunikasi misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. (Mulyana, 2007:33-34).

4. Proses Komunikasi

Menurut Effendy, (2005 : 11-19) membedakan komunikasi menjadi dua tahap, yaitu :

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal (*isyarat tubuh, gesture, gambar, warna* dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya pertama-tama komunikator menyanti (*code*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam lambang (*bahasa*) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menerjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator sehingga terdapat kesamaan makna.

b. Proses Komunikator Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua jika sasaran berada di tempat jauh atau jumlah banyak. Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media televisi, radio dan sebagainya. Juga media nirmassa (telepon, surat, megaphone dan sebagainya).

5. Tujuan Komunikasi

Terdapat empat tujuan komunikasi (Effendy 2005:55)

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*).
- b. Mengubah opini (*to change the opinion*).
- c. Mengubah prilaku (*to change the behavioral*).
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*).

B. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melaluia media massa pada sejumlah besar orang (Ardianto, 2007:3). Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner (1967) dalam buku *Komunikasi Massa*, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas di miliki orang dalam masyarakat industri (Ardianto, 2007:3).

Dalam definisi Meletzke dalam buku komunikasi massa, komunikasi massa di artikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada yang publik yang tersebar. Istilah tersebar maksudnya bahwa komunikasi sebagai pihak penerima pesan tidak berada di satu tempat, tetapi berada di berbagai tempat (Ardianto 2007:3).

Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: Diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim, pesan disampaikan secara terbuka, sering kali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas, komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar.

Melihat berbagai komunikasi massa yang dikemukakan para ahli, Rakhmat dalam buku komunikasi massa merangkup definisi-definisi komunikasi massa yang di artikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga media yang sama dapat di terima sesaat dan serentak (Ardianto 2007:3).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu haruslah menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan pada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa maka itu

bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi (Media elektronik), surat kabar dan majalah (media cetak).

2. Fungsi Komunikasi Massa

Menurut (Cangara, 2014:69) komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam kehidupan seseorang. Tetapi dalam perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, terutama dalam media penyiaran dan media pandang (audio visual) menyebabkan fungsi media massa telah banyak mengalami perubahan.

Komunikasi juga tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Oleh karena itu menurut (Cangara, 2014:70-71) komunikasi massa dapat berfungsi sebagai :

- a. Informasi, yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan sehingga orang bisa mengetahui kejadian yang terjadi diluar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional maupun internasional.
- b. Sosialisasi, yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- c. Motivasi, yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat dan dengar lewat media massa.

- d. Bahan diskusi, yakni menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
- e. Pendidikan kebudayaan, yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun di luar sekolah juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.
- f. Memajukan kebudayaan, yakni media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan pertukaran siaran televisi, atau bahan tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lain.
- g. Hiburan, yakni media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dan difungsikan sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa membawa orang lain pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.
- f. Integritas, yakni banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncangkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras.

Adapun fungsi lain komunikasi massa menurut (Effendy, 2005:31) yakni:

- a. Menyampaikan Informasi (*to inform*) yaitu merupakan fungsi yang paling utama dalam beberapa fungsi lainnya seperti untuk menyampaikan informasi atau berita yang penting untuk masyarakat pada umumnya mengetahui.
- b. Mendidik (*to educate*) yaitu berfungsi untuk memberi pengetahuan berupa pendidikan pengetahuan kepada khalayak. Mendidik juga bisa merubah

tingkah laku seseorang yang menjadi lebih baik. Terkadang juga bisa mendidik dengan hal-hal yang buruk dan dapat membahayakan perilaku seseorang. Maka dari itu di dalam mendidik ini diharapkan pada khalayak dapat menyaring hal-hal yang positif.

- c. Menghibur (*to entertain*) berfungsi untuk media elektronik sebagai posisi yang menduduki peringkat pertama untuk merubah rasa kebosanan khalayak menjadi semangat dan senang setelah mendapatkan hiburan baik berupa musik, film, dan acara-acara lain yang sangat menghibur.

3. Tujuan Komunikasi Massa

Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan komunikasi massa menurut (*McQuail, 2011:87*), yaitu :

- a. Berupa menyajikan berita yang menyediakan berita peristiwa dan kondisi dalam masyarakat memberikan penjelasan dan menafsirkan serta mengomentari makna sebuah peristiwa dan berita.
- b. Berkesinambungan, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai norma pada setiap bermasyarakat
- c. Hiburan, yang menyediakan hiburan untuk sajian para khalayak agar mendapatkan rasa senang yang gembira terhadap sesuatu yang telah di lihat ataupun juga di dengar.
- d. Mobilisasikan, mengkampanyekan sura rakyat untuk kepentingan berpolitik, melalukan tindakan aksi seperti demonstrasi, penyampaian pesan-pesan berupa keagamaan maupun sebagainya.

4. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Untuk terbilangnya komunikasi massa yang efektif, maka sangat di perlukan ciri-ciri komunikasi itu sendiri. Dimana adapun ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Sifat seorang komunikan dalam komunikasi massa ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen dan anonim.
- b. Sifat media massa yaitu bersifat sama dalam arti pemutaran dapat di lakukan serempak kontak antara komunikator dan komunikan yang demikian besar jumlahnya.
- c. Sifat pesan melalui media massa adalah umum maka lingkungannya menjadi *universal* mengenai segala hal, dan dari berbagai tempat di seluruh jagad.
- d. Sifat seorang komunikator pada komunikasi massa adalah terlembagakan.
- e. Sifat efek pada komunikasi massa tergantung kepada tujuan komunikasi yang dilakukan komunikator.

Sedangkan ciri-ciri komunikasi massa menurut Ardianto dan Lukiaty Erdiyana (2004:7-13) adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Terlembagakan

Komunikator massa yang melibatkan lembaga, dan komunikannya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

b. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa yang bersifat terbuka, artinya komunikasi yang ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

c. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim) karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka.

d. Media massa menimbulkan keserempakan

Komunikan yang jumlahnya relatif besar dan tidak terbatas tersebut secara serempak dapat dicapai dalam waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

e. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan unsur hubungan secara sekaligus. Pada komunikasi antar personal, unsur hubungan sangat penting. Sebaliknya pada komunikasi massa yang penting adalah unsur isi, menekankan pada unsur "apa".

f. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

g. Stimulasi Alat Indra Terbuka

Dalam komunikasi massa, stimulasi dan alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat, pada radio siaran dan rekaman auditif khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media massa televisi kita bisa melihat dan mendengar.

h. Umpan Balik Tertunda

Umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda tidak seperti komunikasi antar personal yang bersifat langsung.

5. Efek Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah satu tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Hasil yang dicapai dalam menggerakkan proses sosial tersebut tidaklah mudah. Oleh karena itu, efek atau hasil yang dicapai oleh komunikasi yang dilaksanakan melalui berbagai media harus diamati melalui analisis psikologi dan analisis sosial. Adapun yang dimaksud analisis psikologi adalah kekuatan sosial yang merupakan hasil kerja dan berkaitan dengan watak serta kodrat manusia. Sedangkan analisis sosial adalah peristiwa sosial yang terjadi akibat komunikasi massa dengan penggunaan media massa yang sangat unik serta kompleks (Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah, 2009:49).

C. Media Massa

Media massa sebagai sarana penyampaian pesan yang berhubungan dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar. Kata media massa berasal dari medium dan massa, kata "medium" berasal dari bahasa latin yang menunjukkan adanya berbagai sarana atau yang diterapkan untuk mengkomunikasikan ide, gambaran, perasaan dan yang pada pokoknya semua sarana aktivitas mental manusia, kata "massa" yang berasal dari daerah Anglosaxon berarti instrumen atau alat yang pada hakikatnya terarah kepada semua saja yang mempunyai sifat massif. Tugasnya adalah sesuai dengan sirkulasi

dari berbagai pesan atau berita, menyajikan suatu tipe baru dari komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan fundamental dari masyarakat dewasa ini.

Media massa akan memebentuk sebuah opini, karena dari suatu wacana atau pun pemberitaan di media massa, masyarakat dapat terkontaminasi akan berita tersebut, yang dikarenakan pembentukan opini dari suatu pemberitaan tersebut. Proses pembentukan opini publik merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan proses psikologi, sosial, kultural dan lain-lain.

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala terbatas hingga dapat mencapai dan melihat siapa saja di masyarakat, dengan skala yang sangat luas (Morissan, 2010:1). Istilah media massa mengacu pada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet dan lainnya. Media massa sendiri diartikan sebagai saluran/media yang dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan massa. Di dalam Bungin (2006:85) media massa adalah yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan.

Massa pada media massa adalah non periodik manusia (rapat umum) dan massa pada tatap muka, dimana satu komunikator menghadapi massa komunikan misalnya pada rapat umum, maka massa disini berada di suatu tempat yang sama dan dapat memberikan reaksi secara langsung (*two way traffic communication*) sesuai dengan komunikasi tatap muka (Morissan, 2010:1).

Media massa mempunyai pengertian saluran atau media yang dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan massa. Media massa adalah

alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2002:89). Media massa yang banyak digunakan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebar luas dan mengiklankan produk.

Media massa merupakan alat-alat dalam komunikasi yang dapat menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lain adalah media massa dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nuruddin,2005:39).

D. Surat Kabar

Dalam bukunya, Onong Uchana Effendy (Effendy, 1993:241), surat kabar adalah lembaran cetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa, dan actual mengenai apa saja dan di mana saja di seluruh dunia untuk diketahui dunia. Sementara menurut Cangara (2006: 126-127), mengatakan, surat kabar boleh dikatakan sebagai media mssa tertua sebelum ditemukan film, radio, dan televisi. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang meleak

huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orangtua daripada kaum remaja dan anak-anak.

Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa ke mana-mana, terdokumentasi hingga mudah diperoleh bisa diperlukan. Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran dan sifat penerbitannya. Dari segi periode terbit surat kabar dapat dibedakan atas dua macam yakni, surat kabar harian dan mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari baik pagi maupun sore. Sedangkan surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu.

Media massa merupakan alat untuk menyampaikan informasi atau gambaran umum tentang banyak hal. Media massa mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai lembaga yang dapat mempengaruhi publik. Ini memungkinkan media massa memiliki kepribadian yang ganda. Pertama, media bisa memberikan pengaruh positif kepada public. Kedua media mssa dapat mmbeikan pengaruh negatif. Bahkan, media yang memiliki pernanan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dipandang sebagai actor yang paling menentukan dalam proses perubahan sosial, budaya dan politik.

Menurut McQuail (2005:3) media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Bukan hanya itu, media juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial baik secara individu maupun

kolektif, dimana media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Dari pengertian di atas, kita dapat melihat bahwa surat kabar adalah lembaran-lembaran yang diterbitkan oleh pers yang memuat berita, karangan, tulisan, iklan, produk jurnalistik lainnya yang dicetak secara periodic, diedarkan, dan dijual secara umum yang berfungsi sebagai alat control sosial yang memberikan informasi baik pendidikan, hiburan dan hal-hal lain bagi masyarakat.

E. Berita

1. Defenisi Berita

Dalam praktik jurnalistik, berita menduduki posisi utama. Hampir seluruh isi surat kabar adalah berita. Bahkan ada yang menganggap iklan itu juga berita tentang produk dan jasa. Namun inilah berita yang disebut dengan berita dalam arti luas. Mengingat begitu penting dalam dunia jurnalistik, maka apa sesungguhnya berita itu? Bagaimana cara memperolehnya?

Kalangan pakar jurnalis mengakui bahawa membuat defenisi berita itu sangatlah sulit. Belum ada batasan yang begitu memuaskan yang dapat mencakup seluruh segi, sifat, karakteristik, cirri dan jenis-jenisnya. Mungkin karena terlalu sulit itulah seorang Direktur sebuah institute jurnalistik di London Tom Clarke mengatakan bahwa pada mulanya menurut suara kisah yang diakui tidak dapat diuji kebenarannya, kata news (berita) berasal dari suatu singkatan (akronim) yaitu: *N (orth)* atau Utara, *E (ast)* atau Timur, *W (est)* atau Barat, *S (South)* atau Selatan.

Dengan akronim tersebut, Clarke ingin menggambarkan betapa berita sebagai suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan naluri keingintahuan manusia dengan member kabar dari segala penjuru dunia. Cerita Tom Clarke ini juga ingin menegaskan betapa luasnya lapangan pemberitaan dalam dunia jurnalisme.

Sementara itu, menurut Chalres A Dana mengungkapkan, “bila seekor anjing menggigit orang itu bukan berita, tetapi ketika orang yang menggigit anjing itu berita”. Beda dengan Chalres, seorang raja pers dari Inggris, Lord Northcliffe “berita adalah segala sesuatu yang mengandung hal yang luar biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karangan Drs Suharso dan Dra Ana Retnoningsih disebutkan bahwa berita itu sama artinya dengan kabar, warta: memberi tahu, pemberitahuan.

Berita itu bukan fakta, tapi laporan tentang fakta itu sendiri. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk dalam kesadaran publik dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik (Barus, 2010:26). Berita itu adalah laporan mengenai peristiwa yang penting diketahui masyarakat dan juga laporan peristiwa yang semata mata menarik karena berhubungan dengan hal yang menarik dari seseorang atau sesuatu dalam situasi yang menarik (Barus, 2010:26).

Dengan demikian jika diamati bahwa defenisi berita sendiri itu pada dasarnya mengandung beberapa unsur antara lain suatu peristiwa, gagasan, pikiran, fakta yang aktual, menarik perhatian, penting, dilaporkan, diumumkan, dan laporan dimuat media. Berita telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap hari ada berbagai sejumlah berita yang terjadi

pada hari sebelumnya. Koran memuat berita yang terjadi pada hari sebelumnya. Radio dan televisi menyiarkan berita yang bukan hanya berasal dari kejadian hari kemarin, namun juga berita yang sedang terjadi secara langsung (*live*). Perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer yang dikenal sebagai internet juga mempercepat penyebaran berita.

2. Jenis Berita

Berita adalah informasi atau pesan yang dikonsumsi oleh publik, karenanya berita menjadi bagian yang substansial dalam aktifitas jurnalistik. Dalam penyajiannya, berita dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Jenis berita sangat bergantung pada aspek ketersediaan bahan dan sumber berita, di samping gaya penyajian berita. Berita juga terkait dengan ketersediaan ruang dan waktu di media massa yang menyajikan berita, semakin banyak ruang dan waktu yang tersedia, maka akan semakin optimal suatu berita disajikan. Berkaitan dengan jenis berita, ada tiga jenis berita dalam aktifitas yakni elementary, berita intermediate, dan berita advance (Widodo, 1997:47).

A. Berita Elementari

1. Straight News Report

Laporan berita langsung yaitu berita yang berwujud laporan langsung dari suatu peristiwa, biasanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat dan memiliki nilai obyektifitas fakta yang dapat dibuktikan dan dapat ditulis dengan memenuhi unsur 5 W + 1 H (what, who, when, where, why + how).

2. *Depth News Report*

Laporan mendalam, yaitu berita yang berwujud laporan fakta-fakta mengenai peristiwa yang terjadi dan dikaitkan dengan fakta-fakta sebelum atau sesudah kejadian yang mempengaruhinya. Berita jenis ini sedikit berbeda dengan straight news report karena memerlukan kolaborasi fakta-fakta lain yang terkait, yang bukan opini atau pendapat wartawan.

3. *Comprehensive News*

Berita menyeluruh, yaitu berita tentang suatu peristiwa dengan sajian fakta-fakta secara menyeluruh yang ditinjau dari berbagai aspek yang mempengaruhi, biasanya menyajikan gabungan fakta-fakta yang dikemas dalam satu keutuhan informasi sehingga pembaca dapat memahami 'makna lanjutan' dari berita tersebut.

4. *Interpretative News*

Laporan berita interpretative yaitu berita yang memfokuskan pada peristiwa atau masalah yang bersifat kontroversial dengan dukungan fakta-fakta yang ada dan menarik perhatian public. Wartawan membenarkan analisis dan interpretasi dalam penulisan tentang peristiwa dan fakta-fakta yang terjadi sehingga dapat mengungkap makna yang sederhana dari suatu peristiwa atau masalah yang diberitakan.

5. *Feature Story Report*

Laporan berita khas, yaitu berita yang menyajikan informasi dan fakta yang menarik perhatian pembaca dengan gaya penulisan yang berbeda. Berita ini dikemas lebih menarik dan bersifat ringan, di samping tetap

fokus menyajikan esensi berita berdasarkan sudut panjang atau pengalaman nyata dengan gaya penulisan yang lebih sederhana, terkadang humor dan berbeda sudut pandang dari kebanyakan berita yang telah ada sebelumnya.

B. Berita Advance

1. Depth Reporting

Pelaporan mendalam yaitu laporan jurnalistik tentang suatu peristiwa atau masalah actual yang disajikan secara lebih mendalam, tajam, lengkap dan utuh dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui dari berbagai perspektif dan lengkap, tentang suatu peristiwa atau masalah yang terjadi. Biasanya berita ini dikemas dalam bentuk liputan utama yang melibatkan tim wartawan yang lebih banyak dengan gaya bahasa tulisan yang menarik, di samping membutuhkan waktu penulisan.

2. Investigative Report

Pelaporan penyidikan yaitu berita yang memfokuskan pada peristiwa atau masalah yang kontroversial, seperti berita interpretative. Hanya saja dalam investigative, wartawan melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap suatu fakta yang ada sehingga memperoleh fakta-fakta baru yang bersifat khusus dan memiliki nilai berita yang tinggi.

3. Editorial News

Berita editorial/tajuk yaitu berita yang menyajikan pikiran institusi media terhadap suatu peristiwa atau masalah yang actual dan layak mendapat

perhatian publik. Berita ini tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga opini yang menafsirkan fakta-fakta sehingga dapat mempengaruhi opini public. Wartawan yang bertugas menulis editorial atau tajuk tidak bekerja untuk diri sendiri, melainkan sebagai sipka institusi media massa tertentu sebagai bagian pemberian informasi kepada publik.

3. Kriteria Berita

Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu berita dipublikasikan, setidaknya ada beberapa criteria sebagai acuan antara lain sebagai berikut:

- a. *Magnitude* (besar) – peristiwa yang menyangkut angka-angka besar dan memiliki arti bagi kehidupan masyarakat luas.
- b. *Impact* (Dampak yang Ditimbulkan) – peristiwa yang diberitakan punya pengaruh yang besar bagi masyarakat luas (berkaitan dengan significance dan magnitude).
- c. *Timeliness* (waktu) – peristiwa yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan. Peristiwanya baru saja terjadi.
- d. *Proximity* (kedekatan) – peristiwa yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa dapat bersifat geografis atau emosional.
- e. *Prominence* (tenar), peristiwa yang menyangkut orang (tokoh), lembaga (institusi), atau tempat yang amat dikenal masyarakat luas. Oleh karena itu, kerap kita temui peristiwa/kejadian yang menyangkut orang terkenal itu mulai dari tokoh-tokoh negara, politisi, bintang film, musikus/penyanyi, atau olahragawan menghiasi hampir semua media.

- f. *Conflict* – peristiwa yang menyajikan dua pihak yang saling beradu kekuatan (baik fisik maupun tidak), berlawanan kepentingan, musuh bebuyutan yang bertemu, dan lain-lain.
- g. *Human Interest* (manusiawi) – peristiwa yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.
- h. *Unusualness* (luar biasa, aneh, unik) – peristiwa yang langka atau di luar kelaziman.
- i. *Sex* – Kredo (pernyataan) yang populer dalam jurnalistik, “Berita adalah seks dan seks adalah berita”. Sejarah peradaban manusia mencatat seks sebagai sesuatu yang menarik minat manusia. Seks ini identik dengan perempuan. Segala macam berita seks, selalu dinanti dan bahkan dicari. Seks dapat menunjuk pada keindahan anatomi tubuh perempuan, menyentuh poligami, perselingkuhan para petinggi negara dan selibritis.

F. Kode Etik Jurnalistik

1. Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik atau jurnalisme (journalism) secara etimologi berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian. Kata *journal* atau *du jour* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *diurnal* yang artinya harian atau tiap hari. Para pakar telah banyak memberikan definisi jurnalistik. Meski muncul perbedaan pendapat, semuanya memiliki maksud dan makna yang sama. Berdasarkan perkembangan ada yang hingga saat ini,

jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi seperti surat kabar/majalah dan lainnya.

Sebelum ilmu komunikasi massa atau publisistik diperkenalkan, akademisi menyebut jurnalistik sebagai suatu studi dalam hal pernyataan umum melalui surat kabar dengan sebutan pengetahuan di bidang persuratkabaran. Dalam bahasa Jerman dinamakan *Zeitungskunde*. *Kunde* berarti suatu pengetahuan yang ditunjukkan untuk tujuan praktik, sedangkan *die zeitung* berarti surat kabar. *Zeitungskunde* diperkenalkan oleh seorang pakar ekonomi bernama Karl Bucher (1847-1930) (Widodo,1997:37).

Pada prinsipnya jurnalistik merupakan cara kerja media massa dalam mengelola dan menyajikan informasi kepada khalayak yang tujuannya adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam arti menyebarluaskan informasi yang diperlukan. Berdasarkan pendapat di atas Sumadiria (2005:23) membuat definisi bahwa jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak.

2. Kode Etik Jurnalistik

Dalam menjalankan tugasnya, wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, wartawan juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik. Tujuannya adalah agar wartawan

bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi. (Tebba, 2005:136).

Ditinjau dari segi bahasa, kode etik berasal dari dua bahasa, yaitu “kode” berasal dari bahasa Inggris “code” yang berarti sandi, pengertian dasarnya adalah ketentuan atau petunjuk yang sistematis. Sedangkan “etika” berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti watak atau moral. Dari pengertian itu, kemudian dewasa ini kode etik secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan atau kumpulan etika.

Untuk itu, dalam menjalankan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik.

Pasal 1, Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Pasal 2, Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Pasal 3, Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pasal 4, Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Pasal 5, Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Pasal 6, Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. Pasal 7, Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk

melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan. Pasal 8, Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Pasal 9, Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Pasal 10, Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa. Pasal 11 Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

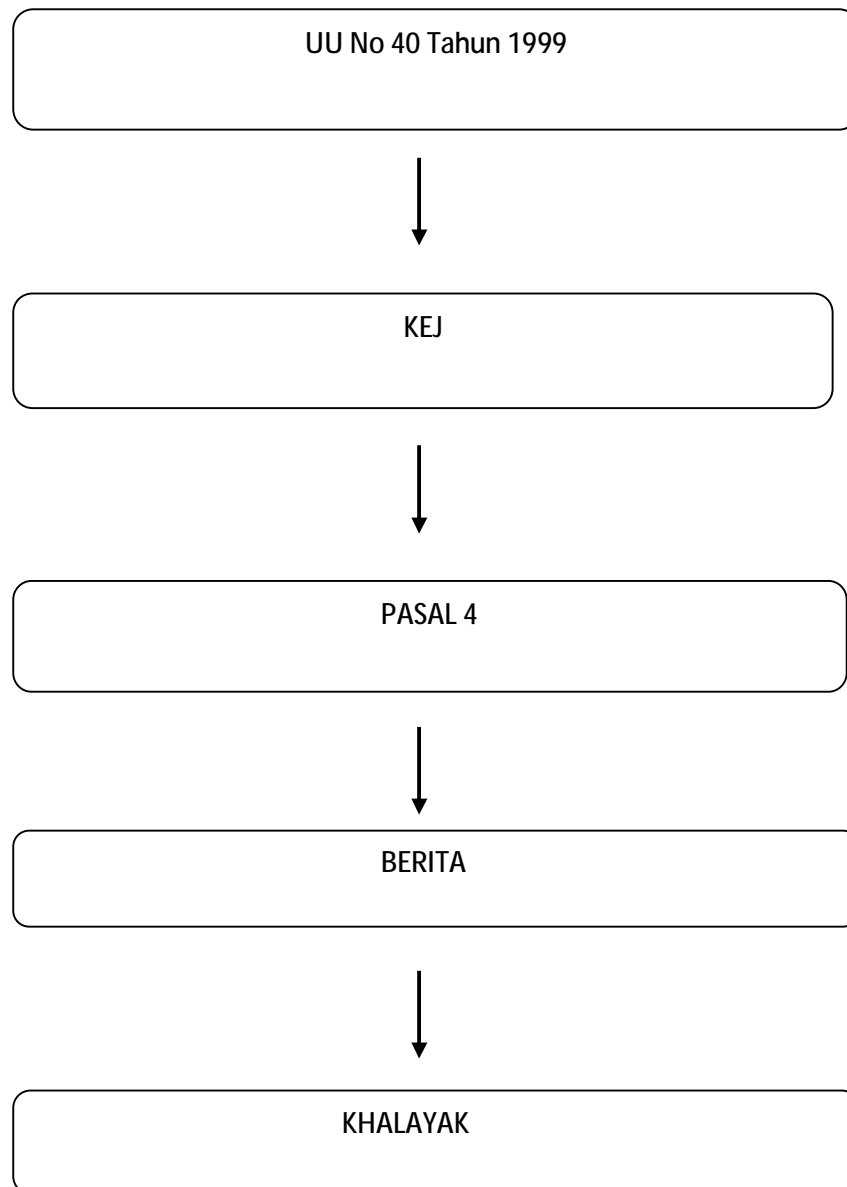
Penelitian ini merupakan penulisan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2007:3), penulisan deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Rakhmat (2006:63), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan dan data yang sifatnya hanya menggolongkan.

B. Informan atau Narasumber

Menurut Moleong (2000 : 90), “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian secara faktual”. Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

1. Edi Ginting (Koordinator Liputan)
2. Budiman Pardede (Wartawan)
3. Tiopan Siagian (Wartawan)
4. Sumardiansyah (Wartawan)

C. Kerangka Konsep



D. Defenisi Konsep

Untuk memperjelas dan menyederhanakan beberapa konsep uraian teoritis, dalam penulisan, maka penulis menyederhanakan beberapa kosep tersebut sebagai berikut.

- a. UU No 40 tahun 1999, adalah undang-undang yang mengatur tentang pers yang ada di Indonesia. UU ini lahir sebagai bentuk kebebasan pers.
- b. KEJ adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi.
- c. Pasal 4, Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Bohong bisa ditafirkan sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.
- d. Berita, laporan mengenai peristiwa yang penting diketahui masyarakat dan juga laporan peristiwa yang semata mata menarik karena berhubungan dengan hal yang menarik dari seseorang atau sesuatu dalam situasi yang menarik.

e. Khalayak adalah orang atau masyarakat, dimiliki masyarakat, serta berhubungan dengan, atau memengaruhi suatu bangsa, negara, atau komunitas. Publik biasanya dilawankan dengan swasta atau pribadi, seperti pada perusahaan publik, atau suatu jalan. Publik juga kadang didefinisikan sebagai masyarakat suatu bangsa yang tidak berafiliasi dengan pemerintahan bangsa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata “publik” sering diganti dengan “umum”.

E. Teknik Penentuan Narasumber

Menurut Muhadjir (200:79), dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection* yang didasarkan asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu dalam penentuan informan/narasumber, dapat digunakan model *snow ball* penelitian ini, data-data yang diperoleh dari informan atau narasumbernya adalah orang yang langsung terlibat langsung dalam peliputan berita. Dan yang menjadi narasumbernya wartawan surat kabar Harian Metro 24.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013 : 139) menjelaskan sumber primer adalah sebagai berikut: “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2013 :141) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut: “Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen perusahaan.

G. Teknik Analisis Data

Moelong, (2011) mengatakan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif, yaitu dengan menyajikan data yang dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul mempelajari data, menelaah, menyusunnya dalam satuan-satuan ang kemudian dikatergorikan pada tahap berikrynya dan memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar penulis untuk membuat kesimpulan penelitian. Penggunaan metode tersebut dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik tentang Penulisan Berita di Harian Metro 24.

Sebelum dianalisa data-data penulis peroleh dalam penelitian terlebih dahulu diklasifikasikan desuai dengan jenisnya sehingga didapatkan data yang benar-benar lengkap sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, kemudian data tersebut ditabulasikan sehingga akan memudahkan di dalam mengolah dan menganalisanya.

H. Waktu dan Lokasi Penelitian

Suatu penelitian, harus memilih sebuah lokasi atau tempat yang jelas untuk melakukan meneliti suatu peristiwa. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang akan diteliti dalam mencari dan mengupulkan data yang berguna dalam penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di Harian Metro 24 , Jalan Paduan Tenaga, No 12 Kelurahan Kota Matsum III, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan. Waktu penelitian dimulai Januari 2017 hingga selesai.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. PENYAJIAN DATA

Observasi dan wawancara di lapangan dilakukan pada Senin 27 Februari di Kantor Redaksi Harian Metro 24, Jalan Panduan Tenaga, No 12 Kelurahan Kota Matsum II, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan pada pukul 10.30 WIB. Pada wawancara kali ini, penulis melakukan penggalian informasi dari informan pertama, yakni Edi Ginting yang merupakan koordinator liputan di harian Metro 24. Dalam penjelasannya dia menyebut, pemahaman etika jurnalistik di kalamngan wartawan Metro 24 sudah baik dan sesuai. Dalam arti kata bagus menyajikan informasi kepada masyarakat bahwa ada kejadian di suatu wilayah yang ada di Sumatera Utara.

Dikatakannya, penerapan mengenai etika jurnalistik juga sesuai dengan undang-undang yang ada. Salahsatunya adalah dengan menghargai narasumber, adanya foto yang menguatkan pemberitaan. Konfirmasi tentang kejadian yang sebenarnya juga menjadi bagian yang harus dilakukan wartawan. Berbicara tentang pemahaman wartawan Harian Metro 24 tentang Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik disebutkan dia, memang berdasarkan KEJ. Pasal 4 itu katanya sama sekali tidak salah. Hanya saja dia mnegatkan, setiap orang seharusnya tidak melihat pemberitaan yang dilakukan Metro 23 dari sisi negatif, namun juga dari sisi positif. Untuk kasus cabul misalnya, orangtua bisa melihat jika pemberitaan itu tidak selalu negatif. Dengan kejadian itu, hal-hal tersebut tidak

terulang di tengah-tengah masyarakat sehingga orangtua khususnya cabul bisa lebih memperhatikan anak-anak. Berbicara berita bohong, Edi mengatakan selama menjadi koordinator liputan di Harian Metro 24, hal itu terhindari sebab hal itu sangat dilarang. Bohong bisa jadi tidak adanya narasumber. Misalnya, ada sebuah kejadian, ceritanya seperti ini, seperti itu, tapi di saat mau dimintai keterangan dia sebagai narasumber lari. Itulah yang membuat berita-berita bohong. Wartawan menurutnya, harus kroscek kepada korban, tersangka atau pihak terkait.

Sementara itu, untuk berita fitnah, disebutkannya sama defenisinya seperti berita bohong/hoax dan tidak jauh beda. Misalkan, ada narasumber yang mengatakan hal berbeda dengan kenyataannya, hal itu bisa disebut fitnah. Untuk itu, harus dilakukan perimbangan berita/narasumber untuk menghindari fitnah. Diakui Edi pula, keberadaan berita sadis di Metro 24 tak lepas dari kepentingan bisnis dan sesuai kepentingan pasarnya yang merupakan golongan menengah ke bawah yang mengusung segmen koran kuning. Jadi, informasi yang diberikan yang sesuai diinginkan masyarakat menengah ke bawah. Tak jarang berita-berita yang muncul di koran kuning tidak disukai kalangan menengah ke atas sebab ada ketakutan di sana. Sedangkan bagi jajaran redaksi hal-hal demikian sudah biasa. Dalam pemahamannya, sadis dalam arti kata hanya muncul di kepala orang yang melihat atau mmebaca, jika tidak tentu mereka tidak akan bisa menilai sebuah berita sadis atau tidak. Lagi pula, apa yang diangkat ke media adalah kejadian nyata di lapangan. Umpamanya tabrakan, usus terburai.

Untuk berita cabul, Edi menilai lebih kepada perlakuan yang kurang senonoh kepada seseorang atau korban dan biasanya berkaitan dengan perbuatan. Untuk

bisa dikatakan cabul, hal tersebut dibuktikan dengan visum sesuai dengan perlakukannya. Sebagai pekerja pers, kata Edi, dirinya maupun wartawan dilarang keras membuat berita bohong demi mendapatkan berita yang bagus. Dia mengharamkan hal itu. Bukan berlomba-lomba untukebih dulu mendapatkan informasi namun kenyataannya informasi itu tidak benar. Itu, adalah pembohongan publik. Dia bisa memastikan selama bekerja di Harian Metro 24 hal itu belum pernah terjadi.

Meski sebuah berita opini mengandung kontroversial dan bernilai tinggi, wartawan tidak dibenarkan pula membuat berita yang mengandung fitnah. Diumpamakannya, ada tiga atau empat pihak yang berseteru, wartawan wajib mengambil keterangan dari keempat pihak tersebut. Jadi tidak ada berita bohong. Bohong itu kata dia, tergantung dari keterangan seseorang yang menjadi narasumber. Bila itu ditampilkan, wartawan tidak bisa dikatakan bohong. Cara lain unyuk membuktikan wartawan tidak membuat berita bohong bisa dengan mengambil videonya, atau merekam suaranya, untuk membuktikan bila kasus yang diangkat itu dibidang fitnah. Jadi, menurutnya yang berbohong itu bukan yang menyajikan berita, tapi oknum yang memberikan keterangan.

Sementara untuk alasan pembuatan berita sadis yang kerap muncul di HarianMetro 24, baik berupa judul atau gambar, disebutkannya karena setiap berita yang dimuat adalah kejadian (peristiwa) yang terjadi pada hari itu. Apalagi Harian Metro 24 adalah koran kriminal.

Meski begitu, diakui Edi berita yang dimuat di Harian Metro 24 konsepnya tidak selalu menawarkan gambar atau foto sadis, semuanya tergantung dari segmen pasar dan jenis media tersebut. Semua, sebut dia, tergantung korannya, tergantung medianya apa. Kalau Mungkin medianya Analisa, mungkin akan condong tidak arah ke sana. Namun Harian Metro 24 koran kuning namanya, dan memang itu yang ditampilkan. Setiap koran/media beda arahnya.

Untuk proses peliputan berita kriminal yang dimuat di Harian Metro 24 sendiri dimulai dari memperbanyak informasi yang nantinya akan ditindaklanjuti oleh wartawan kemudian untuk memastikan kebenarannya, baru setelah itu wartawan turun ke lapangan untuk menguatkan informasi yang diperoleh sebelumnya.

Diterangkannya, Harian Metro 24 untuk memanjakan pembacanya, menyediakan beberapa halaman khusus memuat berita kriminal. Terdiri dari halaman satu, delapan, dan tiga. Kalau halaman satu itu digabung dengan halaman dua, halaman delapan digabung dengan tujuh. Dan bisa juga halaman empat dan lima kalau berita daerah tidak ada. Tapi yang pasti digunakan itu empat halaman.

Sementara untuk berita-berita yang masuk dan dimuat keesokan harinya biasanya berasal dari beberapa daerah Indonesia dan tidak saja dari Kota Medan, namun memang jika sedang tidak ada peristiwa kriminal dari Sumatera Utara yang sedang hangat maka akan dimuat pula di Harian Metro 24. Salahsatu contoh, berita nasional seperti kasus kopi Mirna yang tren pada saat itu. Tapi yang tetap diutamakan lokal/daerah karena Harian Metro 24 media lokal khususnya Sumatera Utara. Dalam proses pembagian tugas, biasanya dilakukan melalui rapat

proyeksi yang dilaksanakan setiap hari. Di sana wartawan akan ditugaskan untuk mengejar informasi yang akan diterbitkan esok hari. Setiap wartawan biasanya ditempatkan di pos masing-masing untuk mengcover informasi ataupun kejadian, terutama kriminal.

Berbagai kendala diakui Edi, harus dihadapi wartawan saat melakukan peliputan berita/penulisan berita kriminal maupun kekerasan, salahsatunya adalah narasumber yang enggan untuk cerita tentang persoalan yang dialami. Biasanya mereka malu dan menganggap hal itu aib yang harus ditutupi. Misalnya di kepolisian. Petugas sibuk mengumpulkan data, sehingga begitu saat dihubungi, mereka tidak mengangkat. Tapi beberapa jam kemudian setelah dia rangkum, informasi itu dikirim kepada wartawan. Namun faktor secara keseluruhan adalah waktu. Ditambah dengan faktor cuaca hanya itu. Atau bisa juga masalah jarak tempuh.

Dalam kesempatan itu, Edi memastikan wartawan Harian Metro 24 tetap mempertahankan etika jurnalistik dalam menulis berita yakni dengan melakukan konfirmasi. Menurut dia, tanpa konfirmasi tidak ada pemberitaan yang seimbang. Untuk mempertahankan etika kepada seseorang wartawan wajib memperkenalkan diri, baru melaksanakan tugas jurnalistik. Namun bila dia tidak juga memberikan keterangan wartawan tetap harus menghargai hal itu.

Sementara itu, Budiman Pardede (wartawan) menyatakan, pemahaman wartawan Harian Metro 24 tentang Etika Jurnalistik merupakan suatu hal yang prinsip karena menyangkut karya jurnalistik yang menjadi konsumsi publik. Dikatakanya, etika itu menyangkut banyak hal. Misalkan, dalam teknik penulisan

harus all side, bukan cover both side saja. Itu etika. Memberi ruang kepada orang lain untuk menanggapi, mengontari, memberi jawaban, jadi tidak one side, cover both side bahkan sekarang salahsatu etika.

Etika lannya juga bisa tercermin di dalam prilaku (behavior). Perilaku itu bagaimana wartawan berikap kepada publik, salahsatunya yang terkait adalah narasumber. Bagaimana warrtawan menembus seorang narasumber ada etikanya, ada caranya. Berbicara dengan narasumber, berpenampilan dengan narasumber, kemduian beradaptasi dengan lingkungan narasumber dan lingkungan masyarakat. Itu etika jurnalistik dilihat dalam konteks institusi pers. Media mungkin berbeda.

Kemudian, bisa juga etika jurnalistik menyangkut kapasitas dan tanggungjawab moral wartawan dalam profesi ini. Ketika seorang wartawan bicara perilaku, di sini akan tercermin bagaimana si wartawan tadi membawa-bawa nama pers ke publik, apakah untuk kepentingan pribadi, kepentingan tersembungi, ataukah kepentingan yang sifatnya bukan untuk pertanggungjawab profesi. Tapi untuk kepentingan yang sifatnya sesaat dan sesat.

Dalam hal penerapan etika jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Metro 24, disebutkannya, bisa dilihat sebagai bagian yang penting dalam konteks menghadirkan perilaku warrtawan/jurnalis, maupun karya-karya tulisnya. Seperti yang dicontohkan tadi, kalau perilakunya tidak benar, mengatasnamakan wartawan untuk mengganggu orang lain, mencari-cari sesuatu yang kepentingannya pribadi. Kemudian dalam karya jurnalistik, Harian Metro 24 tegas pada hal itu.

Sementara itu, dia menjelaskan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik merupakan sebuah etika. Dikatakannya, pembohongan publik melalui satu karya jurnalistik itu bukan karya jurnalistik. Mengarang atau beropini ditegaskannya, tidak diperbolehkan. Jadi kode etik dan etika seperti itu harus dipatuhi agar tidak membahayakan orang lain yang dirugikan dan diri sendiri bisa kena delik digugat secara hukum.

Menanggapi soal pemahaman wartawan soal berita bohong, fitnah, sadis dan cabul menurut dia, tidak perlu ditanggapi dan hal itu harus dihentikan. Dari penuturannya, *hoax* sekarang ini kerap jadi masalah. Menurutnya, hal itu tidak perlu diikutkan dalam karya jurnalistik karena bukan merupakan karya jurnalistik. Harus dihentikan yang menandung delik dan pelanggaran hukum. Masyarakat/narasumber menurutnya bisa melakukan gugatan secara hukum.

Diakuinya, sebagai pekerja pers dirinya tidak pernah membuat berita bohong untuk mendapatkan berita yang bagus. Secara pribadi dirinya tidak pernah melakukan hal itu. Dia juga mengaku tidak pandai membuat berita bohong. Apalagi menurut dia, berita bohong itu bukan karya jurnalistik. Untuk mendapatkan berita bagus, katanya wartawan harus mengejar peristiwanya, lokasinya, narasumber terkaitnya dan hal-hal yang berhubungan dengan berita bagus itu. Dia juga menegaskan dirinya sebagai wartawan tidak pernah membuat

Berita yang mengandung fitnah sebab itu tidak diperbolehkan. Seorang wartawan menurutnya, perlu konfirmasi all side semua pihak.

Banyaknya berita sadis yang muncul baik berita judul maupun gambar diakuinya berkaitan dengan keputusan tersendiri di jajaran resaksi, khususnya di Harian Metro 24. Tapi, setidaknya apa-apa yang menyangkut sadis dan gambar-gambar pornografi atau gambar sadis, ini juga sudah ada etikanya tidak vulgar. Itu bisa diblur atau diatur bagaimana caranya agar jangan menjadi konsumsi publik. Ada pula sambungnya, beberapa halaman lain yang tidak menonjolkan sadisme sama sekali. Seperti halaman politik, infotainment, dan lainnya.

Dalam proses peliputan berita kriminal yang dimuat di di Harian Metro 24 dijelaskannya, tergantung, bisa dari atas maupun dari bawah langsung. Dari atas itu maksudnya, mungkin ada peristiwa besar yang mungkin membutuhkan tim untuk dikerjakan bersama-sama. Dikoordinasikan. Tapi yang menyangkut dari bawah, itu bisa saja ada peristiwa yang terjadi dan kebetulan di lapangan kemudian dikoordinasikan bagaimana meliputnya. Jadi, dari atas maupun dari bawah bisa muncul. Karena peristiwa kan bisa muncul setiap saat. Pembunuhan, pemerkosaan, maupun kriminal lainnya. Halaman yang digunakan untuk pemuatan berita berbau kriminal menurutnya ada empat halaman yang disediakan setiap harinya. Sisanya beragam.

Berita-berita yang disajikan tidak hanya peristiwa yang terjadi di Kota Medan, namun seluruh Sumatera Utara, mungkin dari luar juga, nasional yang sifatnya up to date, tapi intinya dari Medan dan 33 kabupaten/kota Provinsi Sumut. Biasanya seluruh berita yang diliput terlebih dahulu dikoordinasikan oleh koordinator liputan atau pemimpin redaksi. Namun biasa juga arahan Pemred,

Wapemred, Redpel. Siapa yang berwenang memberikan informasi dan mengkoordinasikan.

Dibeberkannya, di Harian Metro 24 tidak ada penempatan khusus bagi wartawan yang meliput berita kriminal. Namun karena memang mengutamakan berita kriminal, wartawan biasanya difokuskan lebih banyak di kepolisian atau institusi hukum lain seperti pengadilan. Dalam proses peliputan berita, dijelaskan ada banyak kendala yang harus dihadapi wartawan saat di lapangan. Bisa saja narasumber tidak berbicara. Narasumber merasa ini aib, kemudian pihak kepolisian atau pihak terkait menutup diri ke publik dengan alasan masing-masing. Namun, media di sini melihat bagaimana cara menembus itu. Tapi tidak menutup kemungkinan banyak pihak yang tertutup.

Dalam kesempatan tersebut diakuinya, masih banyak kekurangan dalam penerapan etika jurnalistik, namun hal tersebut akan terus berusaha diperbaiki. Meski begitu, di di Harian Metro 24 sepakat untuk saling memperbaiki ke depan. Mencoba menghadirkan karya jurnalistik yang bertika. Sebab, masing-masing wartawan kadang-kadang ada yang perlu didorong terus supaya memperbaiki ini. Perlu terus diingatkan supaya memperbaiki. Secara pribadi dirinya mencoba mewujudkan karya jurnalistik yang beretika dan semangat ini tetap ada.

Sementara itu, menurut informan 3, Tiopan Siagian (wartawan) pemahaman wartawan di Harian Metro 24 tentang etika jurnalistik yakni yang berkaitan dengan kegiatan jurnalistik harus dilakukan berdasarkan Undang-Undang No 40 tahun 1999 tentang Pers. Di situ diatur ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar ataupun dilakukan oleh wartawan/pekerja pers. Untuk

penerapan etika jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Metro 24 diakuinya belum begitu sesuai. Namun memang, ada beberapa yang tidak boleh terlewatkan, misalnya kalau darah itu tetap harus diblur.

Membahas tentang pemahaman wartawan Harian Metro 24 tentang Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik, dia menerangkan bila pemahaman setiap wartawan berbeda-beda, tergantung pada pribadi masing-masing. Secara pribadi dia menegaskan menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik sebab itulah yang menjadi pedoman wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya di lapangan.

Sementara saat ditanya mengenai pemahaman wartawan soal berita bohong, fitnah, sadis dan cabul dia menegaskan, bahwa berita bohong adalah sesuatu yang tidak ada namun sengaja dibuat wartawan agar ada. Dicontohkannya, misalnya pencurian hanya lima juta rupiah, namun disebutkan Rp500 juta agar menarik. Arinya, wartawan menambah-nambahi fakta yang diperoleh di lapangan. Kalau berita fitnah menurutnya, sesuatu yang tidak benar/salah sengaja disebar ke publik untuk menjatuhkan seseorang.

Kemudian, berita sadis dalam pandangannya adalah berita sadis yakni tentang sesuatu yang mengerikan yang berkaitan dengan kekejaman. Sedangkan untuk cabul, bagi dia yang berhubungan dengan seksual dan biasanya bernilai berita tinggi. Diakuinya, Harian Metro 24 memang harus menggali yang berdarah, berunsur mani dan berunsur air mata.

Ditegaskannya, sebagai pekerja pers dirinya tidak pernah membuat berita bohong demi mendapatkan berita yang bagus. Hal tersebut katanya bisa merugikan diri sendiri, juga perusahaan karena kemungkinan besar akan dituntut

oleh pihak yang keberatan. Dia juga mengatakan, tidak pernah membuat berita mengandung fitnah. Apa yang di lapangan diperoleh, itu tetap yang dibuat. Kalaupun ada yang lebih, memang rahasia, harus tetap dirahasiakan.

Dia juga membeberkan, wartawan mengetahui dengan jelas alasan pemuatan berita sadis di Harian Metro 24 baik berita judul maupun gambar, karena apa yang ditulis wartawan itu yang akan diterbitkan koran keesokan harinya. Alasannya, tentu untuk menarik perhatian pembaca, dan yang terpenting apa yang ditulis adalah fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Contohnya, korban cabul lima kali digilir, tidak mungkin dikurangi atau ditambahi. Meski banyak pemberitaan yang mengangkat tentang kasus kekerasan dan kriminal, namun menurutnya berita yang dimuat di Harian Metro 24 tidak seluruh konsepnya demikian karena ada juga berita tentang pemerintahan dan lainnya. Kalau ada berita sadis, khususnya ditempatkan di halaman kriminal saja.

Untuk proses peliputan berita kriminal yang dimuat di Harian Metro 24, sebutnya tergantung peristiwa yang terjadi di lapangan. Misalnya pembunuhan, wartawan harus turun ke Tempat Kejadian Perkara (TKP). Begitu juga misalnya kasus cabul/pemeriksaan, wartawan harus wawancara setidaknya yang bersangkutan. Atau kalaupun tidak memungkinkan, bisa melalui polisi.

Biasanya halaman yang digunakan untuk pemuatan berita berbau kriminal ada empat halaman yang disediakan oleh redaksi untuk menampung berita-berita kriminal di Harian Metro 24. Berita yang dimuat, tidak melulu hanya peristiwa yang terjadi di Kota Medan. Bisa jadi dari seluruh kabupaten/kota di Sumatera

Utara. Namun kadang dari luar Sumut juga dimuat kalau memang menarik. Tapi paling utama adalah Kota Medan.

Wartawan dalam hal ini, merupakan pihak yang diberi tugas melakukan peliputan berita di Harian Metro 24 dibagi menurut wilayah/pos yang harus dipantau oleh wartawan yang ditempatkan. Misalnya Polsek, Polres, Polda dan juga pengadilan. Tidak ada penempatan khusus bagi wartawan di Harian Metro 24 untuk melihat berita kekerasan / kriminal, namun wajib di wilayah asing-masing harus bertanggungjawab untuk mengcover posnya masing-masing. Saat melakukan peliputan/penulisan berita, diakui banyak kendala yang dihadapi wartawan, kadang-kadang narasumber yang tertutup dalam kasus cabul. Kendala lainnya kadang juga masalah TKP.

Di sana wartawan dituntut untuk lebih unggul melebihi polisi di TKP tersebut. Menjawab soal sikap wartawan, mempertahankan etika jurnalistik dalam menulis berita menurutnya hal itu dikembalikan ke diri wartawan masing-masing. Kalau wartawan mau berharga di lapangan, wajib menjunjung tinggi UU No 40 Tahun 1999 tentang Pers maupun Kode Etik Jurnalistik.

Sementara itu, Informan 4 Sumardiansyah (wartawan) dalam paparannya mengakui pemahaman etika jurnalistik di kalangan wartawan Harian Metro 24 masih belum seluruhnya, sebab masih ditemukan beberapa pelanggaran yang terjadi. Baik itu penulisan berita, maupun cara-cara peliputannya di lapangan. Disebutkannya, penerapan etika jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Metro 24 dari kacamata selama bekerja di di Harian Metro 24 itu kadang-kadang. Misalnya, seperti wawancaranya anggota dewan, etika tersebut sangat

diterapkan sekali. Namun bisa yang diwawancara hanya pebetor (tukang beca), sembarang saja. Misalnya, bahasanya yang kasar, maka akan tetap ditulis kasar. Lain halnya ketika wawancara dengan birokrat, maka wartawan akan lebih beretika, disesuaikan.

Dikatakannya, pemahaman wartawan Harian Metro 24 tentang Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik belum maksimal. Sebab tidak jarang bila ada berita pemerkosaan, atau cabul, itu biasanya opini wartawan lebih banyak dituang di situ. Contohnya, ada yang melapor ke kantor polisi diperkosa satu kali, dan wartawan tak jarang menambahkannya menjadi tiga kali.

Menurut pemahamannya, berita bohong yakni berita yang tercipta dari hasil karangan wartawan yang tidak dilengkapi bukti atau data akurat. Sesuatu yang sama sekali tidak ada, namun dikarang sebaik mungkin sehingga tampak benar-benar terjadi. Narasumbernya biasanya juga fiktif. Sementara untuk berita fitnah bisa diartikan penambahan data yang tidak sesuai data yang ada.

Misalnya, dalam kasus cabul, korban hanya dilecehkan biasa, namun si wartawan membuatnya seakan-akan korban diperkosa. Sedangkan yang dimaksud berita sadis adalah berita yang berhubungan dengan kekejian, misalnya darah. Dalam sebuah kecelakaan, korban mengalami pecah kepala, maka gambar tersebut yang akan dimuat, namun hanya diberikan sedikit blur. Dan yang dimaksud dengan berita cabul adalah berita yang berkaitan dengan kejahatan seksual.

Sebagai pekerja pers, dirinya menegaskan tidak pernah membuat berita bohong untuk mendapatkan berita yang bagus. Hanya saja, berita yang

mengandung opini, sering dilakukannya. Karena sebagai pewarta koran kuning, kalau tidak ada berita bohong, rasanya tidak wah. Diakuinya, dirinya sering melebih-lebihkan sebuah kejadian untuk menarik mintar pembaca dan itu sudah menjadi kebiasaan.

Meski sebuah berita yang mengandung kontroversial dan bernilai berita tinggi, sebagai jurnalis dirinya tidak pernah membuat berita yang mengandung fitnah. Namun tak dipungkiri akan menambah-nambahi sebuah informasi. Jika misalnya sebuah berita sangat menjual, wartawan akan menambah-nambahi bumbu-bumbu dari pikiran mereka sendiri, tapi tidak jauh lari daripada data yang ada. Bila misalnya seorang korban diperkosa, wartawan membuatnya lebin sadis.

Diakuinya pula, sebagai wartawan dirinya mengetahui alasan pemuatan berita sadis yang muncul di Harian Metro 24 baik berupa judul maupun gambar, karena bila koran kuning dengan koran putih itu sudah jelas bedanya. Bila koran putih mungkin peliputan berita tentang birokrat, korupsi. Mereka berprinsip wajib dibuat heboh yang berhubungan dengan darah, air mani dan air mata. Air mata misalnya, itu ada kesedihan keluarga, darah misalnya korban kecelakaan dan air mani (sperma) itu adalah perkosaan.

Meski begitu, berita yang dimuat di Harian Metro 24 konsepnya tidak selalu menawarkan gambar atau foto sadis, tapi beberapa berita bergantung apa yang sedang up to date atau hangat di Sumatera Utara. Namun yang sering, memang tiga hal di atas. Untuk proses peliputan berita kriminal yang dimuat di Harian Metro 24 biasanya bermula dari informasi yang diterima dari rekan-rekan wartawan di lapangan, atau penugasan dari koordinator liputan. Setelah itu,

wartawan akan terjun ke lokasi dan mengumpulkan informasi lalu menuliskannya ke dalam berita.

Untuk halaman yang digunakan untuk pemuatan berita berbau kriminal dari 20 halaman yang ada, bisa dibilang 70 persen berita berdarah-darah. Dan sisanya 30 persen tentang berita ekonomi, bisnis dan sebagainya. Berita-berita yang ditampilkan rata-rata berasal dari Kota Medan, hanya saja tidak slelau, sebab kadang tidak banyak berita kriminal yang terjadi di Kota Medan maupun Sumatera Utara secara luas. Saat packelik berita pada Jumat, Sabtu dan Minggu diambil juga dari luar untuk mengatasinya.

Pembagian dalam peliputan berita di Harian Metro 24, biasanya bergantung dari berita yang akan diliput oleh wartawan. Beberapa berita, contohnya berita headline, biasanya dibentuk tim. Maka, akan diutus wartawan untuk terjun ke tempat berbeda-beda dengan tujuan menggali informasi secara menyeluruh. Wartawan juga, dibagi berdasarkan penempatan khusus untuk meliput beirta kekerasan/kriminal. Pembagian tersebut jelas ada.

Dari 20 wartawan yang ada, mereka akan ditempatkan khusus di kantor-kantor polisi. Di situ lebih banyak. Dan sisanya baru di birokrat. Sebagai wartawan yang bekerja di koran kuning, banyak kendala yang dihadapi dalam proses peliputan atau peliputan berita kekerasan/kriminal. Semua orang tidak mau dimuat di koran kriminal, apalagi tentang kejelekan mereka. Banyak penolakan yang dihadapi dan banyak pula risiko yang harus dihadapi.

Terakhir, sikap wartawan Harian Metro 24 mempertahankan etika jurnalistik dalam menulis berita menurutnya kembali ke diri masing-masing sang wartawan. Tergantung beritanya dicampur dengan opini si wartawan, ya harus dicampur. Namun bila tidak, ya sepatutnya sesuai dengan etika yang ada seperti yang diatur di dalam UU. Namun kalau boleh jujur, wartawan Harian Metro 24 banyak melanggar.

B. PEMBAHASAN DATA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber di Harian Metro 24, penulis menjabarkannya dalam beberapa poin.

1. Dimulai dengan pemahaman wartawan soal etika jurnalistik, keempat narasumber mengaku paham apa yang dimaksud dengan Kode Etik Jurnalistik. Dalam penjabarannya, wartawan mengungkapkan, kode etik merupakan suatu hal yang prinsipil yang harus dijalankan wartawan dalam menghasilkan karya jurnalistik, terutama di Harian Metro 24. wartawan harus berada di koridor tersebut saat menjalankan tugasnya. Sementara narasumber lainnya menyebut, pemahaman Kode Etik Jurnalistik oleh kalangan wartawan Harian Metro 24 belum seluruhnya dipahami. Sebab menurutnya, masih ada beberapa pelanggaran yang terjadi.
2. Membahasa tentang penerapan Kode Etik Jurnalistik di Harian Metro 24, wartawan mengungkapkan hal yang berbeda. Ada yang menyebut penerapan kode etik jurnalistik sesuai dengan undang-undang. Ada pula yang menyatakan penerapan tersebut berkaitan dengan perilaku wartawan maupun karya-karya

jurnalistiknya. Sedangkan dua narasumber lainnya mengatakan, penerapan Kode Etik Jurnalistik tersebut belum diterapkan seutuhnya. Bahkan hal itu terkadang-kadang saja, tergantung kepentingan sebuah berita.

3. Bicara penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik, wartawan menyatakan dengan lugas bahwa tidak ada yang salah dengan pasal tersebut, hanya saja tidak semua hal yang disajikan di Harian Metro 24 dilihat secara negatif, namun lebih kepada pembelajaran bagi pembaca. Narasumber lain dengan gamblang mengakui menuangkan opini di dalam tulisannya. Dia mengetahui hal tersebut tidak diperbolehkan, namun karena tuntutan sebuah berita, hal itu diabaikan. Kecenderungan yang dilakan adalah membesar-besarkan sebuah peristiwa yang terjadi di lapangan agar bagaimana menjadi besar dan wah.

4. Terkait dengan isi Pasal 4 yang menyatakan, wartawan tidak membuat berita bohong, fitnah, saids dan cabul, narasumber menegaskan tidak pernah membuat berita bohong sebab ha itu tidak dibenarkan. Begitu pula dengan fitnah yang bisa dikategorikan sebagai berita hoax. Sedangkan untuk berita sadis dan cabul hal tersebut tidak bisa dilepaskan sebab berkaitan langsung dengan pangsa pasar koran kuning, yaitu golongan menengah ke bawah. Apalagi, berita jenis tersebut bernilai tinggi jadi hal itu memang harus digali oleh wartawan.

5. Sebagai pekerja pers, wartawan Metro 24 meneaskan tidak pernah membuat berita bohong demi mendapatkan berita yang bagus. Hal tersebut diharamkan sebab berita bohong bukanlah karya jurnalistik. Apalagi, hal itu bisa merugikan orang lain maupun pihak perusahaan. Meski tak membuat berita bohong, namun

diakui wartawan saat membuat berita menambahkan opini pribadinya ke dalam tulisannya. Itu sengaja dibesar-besarkan.

6. Dalam penulisan berita, wartawan menegaskan tidak membuat berita yang mengandung fitnah sebab tidak diperbolehkan. Apala yang diperoleh di lapangan, hal tersebutlah yang akan muncul di koran esok harinya tidak ada yang berubah.

7. Berdasarkan keterangan wartawan, mereka mengetahui alasan pemuatan berita sadis, baik judul maupun gambar. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan redaksi Harian Metro 24 yang merupakan koran kuning dengan pangsa pasar menengah ke bawah. Berita sengaja dibuat sedemikian rupa agar menjadi heboh. Bagaimana air mata, air mani serta darah diangkat secara berlebihan dan sengaja dibesar-besarkan.

8. Terkait konsep berita yang ditampilkan di Harian Metro 24, diterangkan narasumber tergantung media itu sendiri. Bila media seperti Harian Metro 24, sudah tentu berita itu yang dijual, hanya saja tidak seluruhnya. Ada beberapa halaman yang disediakan untuk halaman lainnya.

9. Untuk proses peliputan, biasanya dimula dengan pengumpulan informasi yang dihimpun terlebih dahulu, baik dari kepolisian atau sumber terpercaya lainnya. Setelah informasi terkumpul, biasanya akan dilakukan pembagian tugas oleh koordinator liputan kepada wartawan yang sudah memiliki pos masing-masing. Untuk sebuah peristiwa besar, biasanya dibentuk tim untuk mengcover seluruh berita yang akan diliput tersebut.

10. Meski banyak menawarkan berita sadis maupun gambar sadis, nyatanya dar belasan halaman yang ada, hanya empat halaman yang khusus menampung berita tersebut.

11. Berita-berita yang dimuat pada umumnya berasal dari Kota Medan. Namun saat paceklik, berita yang dimuat bisa berasal dari kabupaten/kota di Sumatera Utara, bisa pula dari luar daerah namun yang up to date.

12. Saat peliputan, wartawan akan ditugaskan meliput sebuah peristiwa atau kejadian yang dimulai dengan rapat proyeksi pagi. Rapat itu dipimpin langsung oleh koordinator liputan. Namu bisa juga, berdasarkan arahan dari pimpinan redaksi ataupun redaktur pelaksana, setelah itu baru wartawan terjun ke lapangan untuk meliputnya.

13. Wartawan Harian Metro 24, dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan penunjukkan posnya masing-masing, sehingga berita yang ada bisa tercover seluruhnya. Karena mengusung berita sadisme dan cabul, maka wartawan difokuskan lebih banyak di kepolisian dan pengadilan.

14. Berbagai kendala, menurut wartawan Harian Metro 24 dihadapi saat melakukan peliputan berita. Mulai dari narasumber yang enggan diwawancarai, terlebih koran kuning. Kecenderungan mereka tertutup. Kadang jaga dari petugas yang enggan memberikan keterangan saat dimintai tanggapannya.

15. Menegaskan sikap wartawan Harian Metro 24 dalam mempertahankan etika jurnalistik, wartawan mengaku ada banyak kekurangan di berbagai sisi, namun hal itu akan terus diperbaiki sehingga ke depan bisa menghadirkan berita

yang bertika. Meski begitu, hal itu dikembalikan ke diri masing-masing wartawan, mau atau tidak menerapkan saat melakukan kerja jurnalistik di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada beberapa narasumber yaitu wartawan Harian Metro 24, mengenai penerapan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses peliputan berita, wartawan Metro 24 mengetahui tentang Kode Etik Jurnalistik namun dalam penulisan berita menerapkan pasal-pasal yang ada di dalam Kode Etik Jurnalistik.
2. Pada saat peliputan berita, wartawan Harian Metro 24 tidak pernah memaksa narasumber untuk memberikan informasi dan terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi. Ini merupakan sebuah cara menghormati narasumber.
3. Proses awal peliputan sebuah berita dimulai dengan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang biasanya diberikan oleh koordinator liputan untuk ditindaklanjuti oleh wartawan di masing-masing wilayah tugasnya. Untuk kasus besar, jajaran redaksi akan ada pembentukan tim.
4. Dalam penulisan berita, sebagian wartawan menambahkan opininya dalam karya jurnalistiknya. Hal itu dilakukan agar berita yang diciptakan menjadi lebih bombastis. Hanya saja, opini tersebut tidak terlalu jauh melenceng dari data yang mereka himpun di lapangan.
5. Wartawan Harian Metro 24 menerapkan KEJ Pasal 4 tergantung dari segmen media tempatnya bekerja. Misalnya bila di koran kuning, maka lumrah adanya pelanggaran kode etik.

6. Setiap pemuatan berita, baik itu yang mengandung sadisme atau cabul, tidak terlepas dari unsur bisnis sebuah media. Sebab, memang sesuai pangsa pasar menengah ke bawah, jenis berita tersebut sangat diminati oleh masyarakat
7. Wartawan dan redaksi Metro 24 mengutamakan hal-hal yang sadis dan cabul demi bisnis sehingga mengenyampingkan Pasal 4 KEJ.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa hal yang menjadi syarat agar menjadi sebuah masukan bagi wartawan Metro 24 Medan. Adapun saran-saran tersebut ialah.

1. KEJ Pasal 4 harus diterapkan dalam aktivitas jurnalistik, apakah di koran putih maupun koran kuning karena itu merupakan produk jurnalistik.
2. KEJ sebagai rambu-rambu wartawan dalam menghasilkan karya jurnalistik. Untuk itu wajib dilaksanakan.
3. Wartawan Harian Metro 24 harusnya tidak menambahkan opini dalam tulisan.
4. Wartawan Harian Metro 24 diharapkan bisa menyamarkan secara maksimal foto yang sadis.
5. Dengan penelitian ini dapat jadi acuan wartawan menerapkan Pasal 4 agar dapat menciptakan karya jurnalistik yang mencerdaskan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlina. *Komunikasi Massa*. Bandung.2004. Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsini, 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Anwar. 2003. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta. Erlangga
- Bintang, Samiaji, 2013 *Panduan Bagi Jurnalis*, Jakarta: Wirausaha Nuiding
- Bungin, Burhan H.M, 2007; *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Cangara, Hafield, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Dewan Pers 2013, *Mengembangkan Kemerdekaan Pers dan Meningkatkan Kehidupan Pers Nasional*, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchajana. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung.PT.Remaja Rosdakarya
- Idrus Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta.Erlangga.
- Junaedi, Fajar. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta.Kencana
- Junaedhie, Kurniawan, 2001 *Ensiklopedi Pers Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusumaningrat, Hikmat, 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Remaja
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. Rosdakarya
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail* Jakarta: Salemba Humanika

- Muhadjir, N, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Komunikasi Efektif Bandung*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin, 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Syarifudin, Yunus, 2010, *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghali Indonesia
- Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Sumadiria, Haris, 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung Simbiosis Rekatama Media.
- Tamburaka, Apriadi, 2013. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Widodo. 1997. *Teknik Wartawan Menulis Berita Di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya : Penerbit Indah.
- Tebba, Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru*. Jakarta: Kalam Indonesia.

Sumber Lain

- http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/542/jbptunikompp-gdl-srideviayu-27080-6-unikom_s-i.pdf diakses pada 24 Desember 2016 pukul 15.00 WIB
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18846/3/Chapter%20II.pdf> diakses pada 20 Desember 2016 pukul 11.00 WIB
- <http://lapand8.blogspot.co.id/2015/01/analisis-peliputan-berita-yang.html> diakses pada 20 Desember 2016 pukul 11.00 WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Publik> diakses pada 20 Desember 2016 pukul 10.00 WIB

LAMPIRAN WAWANCARA

Wawancara di lapangan dilakukan pada Senin 27 Februari 2017 di Kantor Redaksi Harian Metro 24 Jalan Panduan Tenaga, No 12 Kelurahan Kota Matsum III, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan pada pukul 10.30 WIB.

Informan 1: Edi Ginting (Koordinator Liputan)

a. Bagaimana pemahaman wartawan Metro 24 tentang Etika Jurnalistik?

Jawab: Pemahaman etika jurnalistik di kalangan wartawan Metro 24 menurut saya bagus. Dalam arti kata bagus menyajikan informasi kepada masyarakat bahwa ada kejadian di suatu wilayah yang ada di Sumatera Utara.

b. Bagaimana penerapan etika jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Metro 24?

Jawab: Mengenai penerapan etika jurnalistik, kita sesuai dengan Undang-Undang yang ada. Dalam arti kata, kita menghargai narasumber, kita memiliki foto yang menguatkan pemberitaan. Di situ kita konfirmasi tentang kejadian yang sebenarnya.

c. Bagaimanakah pemahaman wartawan Metro 24 tentang Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik?

Jawab: Memang berdasarkan itu, dengan Pasal 4 itu tidak salah, tapi kami di Metro 24 tetap menyajikan itu. Makanya kita jangan menilai dari sisi negatif, namun dari sisi positif, kenapa? Ke depan dengan kejadian itu, hal-hal tersebut tidak

terulang di tengah-tengah masyarakat sehingga kita sebagai orangtua khususnya cabul bisa lebih memperhatikan kepada anak-anak kita.

d. Bagaimana pemahaman wartawan soal berita bohong, fitnah, sadis dan cabul?

Jawab: Berita bohong itu, mudah-mudahan selama saya menjadi kordinator liputan di sini itu terhindari, kenapa? Yang namanya bohong itulah tidak adanya narasumber. Jadi? Kenapa tidak ada narasumber, saat ini di tengah-tengah masyarakat. Itu ada kejadian, ceritanya seperti ini, seperti itu, tapi di saat kita mau keterangan dia sebagai narasumber semuanya lari. Itulah yang membuat berita-berita bohong, tapi kami di sini tidak mempercayai itu. Kita harus kroscek kepada korban, tersangka atau pihak terkait.

Berita fitnah itu sama defenisinya kalau saya menilai seperti berita bohong/hoax. Sepertinya tidak jauh beda. Makanya kita harus berlakukan sama. Ada narasumber yang mengatakan “oh dia seperti ini” itukkan fitnah. Ternyata setelah kita kroscek kemari, tidak seperti itu. Makanya harus dilakukan perimbangan berita/narasumber untuk menghindari fitnah. Sedangkan untuk sadis menurut saya, karena ada sisi bisnis. Kalau koran kita itu kan menengah ke bawah. Jadi kita memberikan informasi yang sesuai diinginkan masyarakat menengah ke bawah, namun mungkin masyarakat menengah ke atas dia tidak suka. Kenapa? Di situ mungkin ada ketakutan. Sedangkan bagi kami hal-hal demikian sudah biasa kalau sadis. Sadis dalam arti kata, kalau pemahaman saya itu kan hanya orang yang melihat atau membaca. Padahal kita

mengangkat dari kejadian itu. Umpamanya tabrakan, usus terburai, itu kan fakta. Jadi yang tergolong sadis itu tinggal hanya orang yang membaca atau orang yang melihat.

Menurut saya, berita cabul itu perlakuan yang kurang senonoh kepada seseorang atau korban. Jika cabul itu biasanya ada perbuatan. Nah kalau ada perbuatan berarti ada pelaku. Yang membuktikan cabul itu kan visum, baru boleh dikatakan cabul, sesuai dengan perlakuannya.

e. Sebagai pekerja pers, apakah wartawan pernah membuat berita bohong demi mendapatkan berita yang bagus?

Jawab: Kalau untuk Metro 24, selama saya masih di sini, itu saya haramkan. Karena kita di sini bukan anggar-anggaran duluan dapatkan informasi tapi salah, itu pembohongan publik namanya. Selama saya di sini belum pernah terjadi.

f. Berita yang mengandung kontroversial bernilai berita tinggi, untuk mendapatkan berita tersebut apakah wartawan pernah membuat berita yang mengandung fitnah?

Jawab: Kalau fitnah sepertinya tidak. Seumpama ada tiga atau empat yang berseteru, kita wajib mengambil keterangan dari empat ini. Jadi tidak ada berita bohong. Mengenai bohong itu tergantung dari keterangan dia. Kan keterangan seseorang. Kalau kita menampilkan itu, kan tidak mungkin bohong. Caranya seperti apa? Kita ambil videonya, atau kita rekam suaranya, untuk membuktikan bila mana kasus ini naik kita dibilang fitnah, inilah buktinya. Jadi, yang bohong itu bukan yang menyajikan berita, tapi oknum yang memberikan keterangan.

g. Dari pantauan penulis, berita sadis kerap muncul di Harian Metro 24 baik berupa judul maupun gambar. Apakah wartawan mengetahui alasan pemuatan tersebut?

Jawab: Benar. Karena setiap berita yang dimuat adalah kejadian (peristiwa). Apalagi kita koran kriminal.

h. Apakah seluruh berita yang dimuat di Harian Metro 24 konsepnya menawarkan gambar atau foto sadis?

Jawab: Tergantung korannya. Tergantung medianya apa, kalau mungkin medianya Analisa mungkin dia condong tidak arah ke sana. Kalau kita kan kriminal, koran kuning namanya, ya memang itu yang kita tampilkan. Setiap koran/media beda arahnya.

i. Bagaimana proses peliputan berita kriminal yang dimuat di Harian Metro 24?

Jawab: Prosesnya itu dimulai dari memperbanyak informasi. Begitu banyak kita punya narasumber, dia memberi kabar kepada kita kemudian kita cek kebenarannya. Lalu kita kumpulkan kronologisnya, setelah itu konfirmasi kembali menguatkan informasi itu benar atau tidak. Itulah rangkaian singkat kerja wartawan.

j. Berapa halaman yang digunakan untuk pemuatan berita berbau kriminal?

Jawab: Halaman satu, halaman delapan, halaman tiga. Kalau halaman satu itu digabung dengan halaman dua, halaman delapan digabung ke tujuh. Dan bisa juga

halaman empat dan lima kalau berita daerah itu tidak ada. Tapi yang pasti digunakan itu empat halaman.

k. Apakah berita-berita tersebut hanya peristiwa yang terjadi di Kota Medan?

Jawab: Tidak. Kalau itu berita nasional seperti kasus kopi Mirna yang tren pada saat itu, itu kita ikutin. Tapi yang utama tetap kita mengutamakan lokal/daerah karena kita media lokal khususnya Sumatera Utara.

l. Bagaimana pembagian tugas dalam peliputan berita di Harian Metro 24?

Jawab: Pembagian tugas biasanya dilakukan melalui rapat proyeksi yang dilaksanakan setiap hari. Di sana, wartawan akan ditugaskan untuk mengejar informasi yang akan diterbitkan esok hari.

m. Apakah ada penempatan khusus bagi wartawan Metro 24 untuk meliput berita kekerasan/kriminal?

Jawab: Iya ada. Karena dia ditempatkan di pos masing-masing. Jadi untuk mengcover informasi ataupun kejadian, kita tempatkan posnya masing-masing.

n. Apa kendala yang dihadapi wartawan dalam proses penulisan peliputan berita kekerasan/kriminal?

Jawab: Kendala yang pertama itu biasanya narasumber sebab mereka sering enggan untuk cerita. Yang kedua, di kepolisian. Petugas sibuk untuk mengumpulkan data, sehingga begitu kita dihubungi, mereka tidak mengangkat. Tapi beberapa jam

kemudian setelah dia rangkum informasi itu dikirim kepada wartawan. Hanya waktu. Namun faktor secara keseluruhan ditambah dengan faktor cuaca hanya itu. Atau bisa juga masalah jarak tempuh.

o. Bagaimana sikap wartawan Metro 25 mempertahankan etika jurnalistik dalam menulis berita?

Jawab: Wajib konfirmasi. Tanpa konfirmasi kita di sini tidak boleh. Untuk mempertahankan etika kita kepada seseorang, wartawan wajib memperkenalkan diri. Baru kita laksanakan tugas jurnalistik. Namun bila dia tidak juga memberikan keterangan, kita hargai hal itu.

Informan 2: Budiman Pardede (Wartawan)

a. Bagaimana pemahaman wartawan Metro 24 tentang Etika Jurnalistik?

Jawab: Etika jurnalistik adalah satu hal prinsip, harus karena menyangkut karya jurnalistik kita yang menjadi konsumsi publik. Etika itu menyangkut banyak hal. Misalkan dalam teknik penulisan dia harus all side, bukan cover both sides saja. Itu etika. Memberi ruang kepada orang lain untuk menanggapi, mengomentari, member jawaban, jadi tidak one side, coverboth sides, bahkan sekarang salahsatu etika.

Etika lainnya juga bisa tercermin di dalam perilaku (behavior). Perilaku itu ya bagaimana kita bersikap kepada publik, salahsatunya yang terkait adalah narasumber.

Narasumber di sini adalah bagaimana kita menembus seorang narasumber ada etikanya, ada caranya. Berbicara dengan narasumber, berpenampilan dengan narasumber, kemudian beradaptasi dengan lingkungan narasumber dan lingkungan masyarakat. Itu etika jurnalistik dilihat dalam konteks institusi pers. Media mungkin berbeda. Kemudian, bisa juga etika jurnalistik menyangkut kapasitas dan tanggungjawab moral kita dalam profesi ini. Profesi itu apa? Ya pers. Pers itu apa? Ya institusi. Ketika kita bicara perilaku, di sini akan tercermin bagaimana kita membawa-bawa nama pers ini ke public, apakah untuk kepentingan pribadi, kepentingan tersembunyi, ataukah kepentingan yang sifatnya bukan untuk pertanggungjawaban profesi. Tapi untuk kepentingan yang sifatnya sesaat dan sesat.

b. Bagaimana penerapan etika jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Metro 24?

Jawab: Kalau di harian metro 24, kita kuat untuk melihat itu sebagai bagian yang penting dalam konteks menghadirkan perilaku wartawan, perilaku jurnalis, maupun karya-karya tulisnya. Seperti yang saya contohkan tadi, kalau perilakunya tidak benar, mengatasnamakan wartawan untuk mengganggu orang lain, mencari-cari sesuatu yang kepentingannya pribadi itu kita buat rambunya ke situ. Kita jaga. Kemudian dalam karya, kita tegas di situ.

c. Bagaimanakah pemahaman wartawan Metro 24 tentang Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik?

Jawab: Itu etika, pembohongan publik melalui satu karya jurnalistik itu bukan karya jurnalistik. Atau beroponi, mengarang, itu tidak diperbolehkan. Jadi kode etik dan etika seperti itu ya sudah jelas aturannya akan membahayakan orang lain yang dirugikan dan kita sendiri bisa kena delik digugat secara hukum.

d. Bagaimana pemahaman wartawan soal berita bohong, fitnah, sadis dan cabul?

Jawab: Hal tersebut tidak perlu ditanggapi, dan hal itu harus dihentikan. Hoax sekarang kan jadi masalah. tidak perlu hal tersebut diikutkan dalam karya jurnalistik karena dia bukan karya jurnalistik. Harus dihentikan yang mengandung delik dan pelanggaran hukum. Masyarakat/narasumber gugat secara hukum.

e. Sebagai pekerja pers, apakah wartawan pernah membuat berita bohong demi mendapatkan berita yang bagus?

Jawab: Saya pribadi tidak pernah. Entah kalau kawan-kawan yang lain. Saya tidak pandai membuat berita bohong. Karena kalau kita membuat berita bohong itu bukan karya jurnalistik. Untuk mendapatkan berita bagus, ya kita harus mengejar peristiwanya, lokasinya, narasumber terkaitnya dan hal-hal yang berhubungan dengan berita bagus itu.

f. Berita yang mengandung kontroversial bernilai berita tinggi, untuk mendapatkan berita tersebut apakah wartawan pernah membuat berita yang mengandung fitnah?

Jawab: Tidak boleh. Kalau saya pribadi tidak pernah. Dan itu tidak boleh. Makanya perlu konfirmasi all side semua pihak dikonfirmasi. Yang namanya fitnah bukan karya jurnalistik.

g. Dari pantauan penulis, berita sadis kerap muncul di Harian Metro 24 baik berupa judul maupun gambar. Apakah wartawan mengetahui alasan pemuatan tersebut?

Jawab: Mungkin kalau ada yang menyangkut sadis dalam bentuk kata atau foto itu mungkin banyak pihak yang mempunyai alasan tersendiri di jajaran redaksi, khususnya Metro 24. Tapi setidaknya apa-apa yang menyangkut sadism dan gambar-gambar yang pornografi atau gambar sadis, ini juga sudah ada etikanya tidak vulgar. Itu bisa diblur atau diatur bagaimana caranya agar jangan jadi konsumsi publik.

h. Apakah seluruh berita yang dimuat di Harian Metro 24 konsepnya menawarkan gambar atau foto sadis?

Jawab: Tidak semuanya. Ada beberapa halaman lain yang tidak menonjolkan hal itu sama sekali. Seperti halaman politik, infotainment dan lainnya.

i. Bagaimana proses peliputan berita kriminal yang dimuat di Harian Metro 24?

Jawab: Proses peliputannya tergantung. Bisa dari atas, bisa dari bawah langsung. Dari atas itu maksudnya mungkin ada peristiwa besar yang mungkin membutuhkan tim untuk kita kerjakan bersama-sama. Dikoordinasikan. Tapi yang menyangkut dari bawah, itu bisa saja ada peristiwa yang terjadi dan kita kebetulan di

lapangan kemudian kita kordinasi dan kita bentuk tim. Mungkin akan dikoordinasikan bagaimana meliputnya. Jadi dari atas maupun dari bawah bisa muncul. Karena peristiwa kan bisa muncul setiap saat. Pembunuhan, pemerkosaan, apa segala macam banyak.

j. Berapa halaman yang digunakan untuk pemuatan berita berbau kriminal?

Jawab: Ada empat halaman yang disediakan untuk berita kriminal setiap harinya. Sisanya beragam.

k. Apakah berita-berita tersebut hanya peristiwa yang terjadi di Kota Medan?

Jawab: Tidak. Namun seluruh Sumatera Utara, mungkin dari luar juga, nasional yang sifatnya up to date, tapi intinya dari Medan dan 33 kabupaten/kota Provinsi Sumut.

l. Bagaimana pembagian tugas dalam peliputan berita di Harian Metro 24?

Jawab: Centralnya itu ada Kordinator liputan atau Pemimpin redaksi. Namun bisa juga arahan Pemred, Wapemred, Redpel. Siapa yang berwenang bisa memberikan informasi dan mengkoordinasikan.

m. Apakah ada penempatan khusus bagi wartawan Metro 24 untuk meliput berita kekerasan/kriminal?

Jawab: Penempatan khusus sebenarnya tidak ada. Namun karena memang mengutamakan berita kriminal, wartawan biasanya difokuskan lebih banyak di kepolisian atau institusi hukum lain seperti pengadilan.

n. Apa kendala yang dihadapi wartawan dalam proses penulisan peliputan berita kekerasan/kriminal?

Jawab: Bisa saja narasumber tidak berbicara. Narasumber merasa ini aib, kemudian pihak kepolisian atau pihak terkait menutup diri ke public dengan alasan masing-masing. Tapi media di sini melihat bagaimana cara menembus itu. Tapi tidak menutup kemungkinan banyak pihak yang tertutup. Tapi di sini itulah cara wartawan menembusnya.

o. Bagaimana sikap wartawan Metro 25 mempertahankan etika jurnalistik dalam menulis berita?

Jawab: Sejauh ini saya melihat kita berusaha memperbaiki. Kita mengakui ada kekurangan di sana-sini, tapi pada titik institusi Metro 24, kita sepakat untuk saling memperbaiki ini ke depan. Mencoba menghadirkan karya jurnalistik yang beretika. Toh masing-masing wartawan kadang-kadang ada yang perlu didorong terus supaya memperbaiki ini. Perlu dikasih terus supaya memperbaiki. Tapi saya secara pribadi mencoba mewujudkan karya jurnalistik yang beretika. Semangat ini tetap ada, kita kuatkan.

Informan 3: Tiopan Siagian (Wartawan)

a. Bagaimana pemahaman wartawan Metro 24 tentang Etika Jurnalistik?

Jawab: Segala tugas jurnalistik harus dilakukan berdasarkan Undang-Undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers. Di situ diatur ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar ataupun dilakukan oleh wartawan/pekerja pers.

b. Bagaimana penerapan etika jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Metro 24?

Jawab: Kalau penerapannya di sini menurut saya belum begitu sesuai. Namun memang, ada beberapa yang tidak boleh terlewatkan, misalnya kalau darah itu tetap harus diblur.

c. Bagaimanakah pemahaman wartawan Metro 24 tentang Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik?

Jawab: Kalau pemahaman kita berbeda-beda. Namun saya secara pribadi menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik. Itulah yang menjadi pedoman wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya di lapangan.

d. Bagaimana pemahaman wartawan soal berita bohong, fitnah, sadis dan cabul?

Jawab: Bohong contohnya sesuatu yang tidak ada namun sengaja dibuat wartawan agar ada. Ya, misalnya pencurian hanya 5 juta, disebutkan 500 juta agar menarik. Artinya, wartawan menambah-nambahi fakta yang diperoleh di lapangan.

Kalau berita fitnah menurut saya, sesuatu yang tidak benar/salah sengaja disebarikan ke publik untuk menjatuhkan seseorang.

Berita sadis dalam pandangan saya adalah berita tentang sesuatu yang mengerikan yang berkaitan dengan kekejaman. Sementara untuk cabul, bagi saya yang berhubungan dengan seksual yang biasanya bernilai berita tinggi. Saya juga akui, Metro memang harus menggali yang berdarah, berunsur mani dan berunsur air mata.

e. Sebagai pekerja pers, apakah wartawan pernah membuat berita bohong demi mendapatkan berita yang bagus?

Jawab: Kalau saya sendiri belum. Selain merugikan diri sendiri, juga merugikan perusahaan juga karena kemungkinan besar akan dituntut oleh pihak yang keberatan.

f. Berita yang mengandung kontroversial bernilai berita tinggi, untuk mendapatkan berita tersebut apakah wartawan pernah membuat berita yang mengandung fitnah?

Jawab: Secara pribadi saya belum pernah melakukan hal tersebut. Apa yang di lapangan kita peroleh, itu tetap kita buat. Kalaupun ada yang lebih, memang rahasia, harus kita rahasiakan.

g. Dari pantauan penulis, berita sadis kerap muncul di Harian Metro 24 baik berupa judul maupun gambar. Apakah wartawan mengetahui alasan pemuatan tersebut?

Jawab: Hal tersebut memang kita ketahui. Karena apa yang kita tulis itu yang diterbitkan koran keesokan harinya. Alasannya dibuat ya tentu untuk menarik

perhatian pembaca. Dan yang terpenting apa yang ditulis adalah fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Contohnya, korban cabul lima kali digilir, tidak mungkin kita kurangi atau kita tambahi.

h. Apakah seluruh berita yang dimuat di Harian Metro 24 konsepnya menawarkan gambar atau foto sadis?

Jawab: Tidak, sebab tidak semua. Karena ada juga berita tentang pemerintahan dan lainnya. Sebab tidak mungkin bercampur. Kalau ada berita sadis, khusus ditempatkan di halaman kriminal saja.

i. Bagaimana proses peliputan berita kriminal yang dimuat di Harian Metro 24?

Jawab: Tergantung peristiwa yang terjadi di lapangan. Misalnya pembunuhan, wartawan harus turun ke TKP. Begitu juga misalnya kasus cabul/pemeriksaan, kita harus wawancara setidaknya yang bersangkutan. Atau kalau pun tidak memungkinkan, bisa melalui polisi.

j. Berapa halaman yang digunakan untuk pemuatan berita berbau kriminal?

Jawab: Ada empat halaman setidaknya yang disediakan oleh redaksi untuk menampung berita-berita kriminal di Harian Metro 24.

k. Apakah berita-berita tersebut hanya peristiwa yang terjadi di Kota Medan?

Jawab: Tidak juga. Berita dari seluruh kabupaten/kota di Sumatera Utara. Namun kadang dari luar Sumut juga dimuat kalau memang menarik. Tapi yang paling utama adalah Kota Medan.

l. Bagaimana pembagian tugas dalam peliputan berita di Harian Metro 24?

Jawab: Kami di Harian Metro 24 ada beberapa wartawan. Nah, kami dibagi menurut wilayah/pos yang harus dipantau oleh wartawan yang ditempatkan. Misalnya Polsek, Polres, Polda dan juga pengadilan.

m. Apakah ada penempatan khusus bagi wartawan Metro 24 untuk meliput berita kekerasan/kriminal?

Jawab: Khususnya tidak ada, namun wajib di wilayah masing-masing harus bertanggungjawab untuk mengcover posnya masing-masing.

n. Apa kendala yang dihadapi wartawan dalam proses penulisan peliputan berita kekerasan/kriminal?

Jawab: Kesusahannya kadang kepada narasumber yang tertutup dalam kasus cabul. Kendala lainnya kadang juga masalah TKP. Di sana kita dituntut untuk lebih unggul melebihi polisi di TKP tersebut.

o. Bagaimana sikap wartawan Metro 25 mempertahankan etika jurnalistik dalam menulis berita?

Jawab: Untuk mempertahankan etika tersebut sebenarnya dikembalikan ke diri masing-masing. Kalau kita mau berharga di lapangan, wajib menjunjung tinggi UU No 40 Tahun 1999 tentang Pers maupun Kode Etik Jurnalistik. Kalau saya sendiri apa yang dapat, apa yang saya dengar, apa yang saya lihat baru saya konfirmasi. Konfirmasilah yang paling utama.

Informan 4: Sumardiansyah (Wartawan)

a. Bagaimana pemahaman wartawan Metro 24 tentang Etika Jurnalistik?

Jawab: Menurut pendapat saya, pemahaman etika jurnalistik di kalangan wartawan Metro 24 masih belum seluruhnya, sebab masih ditemukan beberapa pelanggaran yang terjadi. Baik itu penulisan berita, maupun cara-cara peliputannya di lapangan.

b. Bagaimana penerapan etika jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Metro 24?

Jawab: Dari kacamata saya selama bekerja di Harian Metro 24, penerapan Kode Etik jurnalistik itu kadang-kadang. Misalnya seperti wawancaranya adalah anggota dewan, etika tersebut sangat diterapkan sekali. Namun bila yang diwawancara hanya pebetor (tukang beca), kami asal-asalan. Misalnya, bahasanya kasar, kami tetap tulis kasar. Lain halnya ketika kita berbicara dengan birokrat, maka kami akan lebih beretika, disesuaikan.

c. Bagaimanakah pemahaman wartawan Metro 24 tentang Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik?

Jawab: Bila misalkan berita itu adalah berita pemerkosaan atau cabul, itu biasanya opini wartawan lebih banyak dituang di situ. Contohnya, ada yang melapor ke kantor polisi diperkosa satu kali, dan kami tak jarang menambahkannya menjadi tiga kali.

d. Bagaimana pemahaman wartawan soal berita bohong, fitnah, sadis dan cabul?

Jawab: Menurut pendapat saya, berita yang tercipta dari hasil karangan wartawan yang tidak dilengkapi bukti atau data akurat. Sesuatu yang sama sekali tidak ada, namun dikarang sebaik mungkin sehingga tampak benar-benar terjadi. Narasumbernya biasanya juga fiktif. Untuk berita fitnah bisa diartikan penambahan data yang tidak sesuai data yang ada. Misalnya, dalam kasus cabul, korban hanya dilecehkan biasa, namun si wartawan membuatnya seakan-akan korban diperkosa. Sedangkan yang dimaksud berita sadis, adalah berita yang berhubungan dengan kekejian, misalnya darah. Dalam sebuah kecelakaan, korban mengalami pecah kepala, maka gambar tersebut yang akan dimuat, namun hanya diberikan sedikit blur. Sementara yang dimaksud berita cabul adalah berita yang berkaitan dengan kejahatan seksual.

e. Sebagai pekerja pers, apakah wartawan pernah membuat berita bohong demi mendapatkan berita yang bagus?

Jawab: Kalau berita bohong tidak, tapi berita yang bercampur opini, itu sering. Karena kalau kami sebagai pewarta koran kuning, kalau tidak ada berita

bohong, rasanya tidak wah. Kami sering melebih-lebihkan sebuah kejadian untuk menarik minat pembaca. Itu sudah kebiasaan menurut kami.

f. Berita yang mengandung kontroversial bernilai berita tinggi, untuk mendapatkan berita tersebut apakah wartawan pernah membuat berita yang mengandung fitnah?

Jawab: Seperti jawaban sebelumnya, tergantung. Jika misalnya sebuah berita sangat menjual, kami akan menambah-nambahi bumbu-bumbu dari pikiran kami sendiri, tapi tidak jauh lari daripada data yang ada. Bila misalnya seorang korban diperkosa, kami membuatnya lebih sadis.

g. Dari pantauan penulis, berita sadis kerap muncul di Harian Metro 24 baik berupa judul maupun gambar. Apakah wartawan mengetahui alasan pemuatan tersebut?

Jawab: Sangat mengetahui, karena bila koran kuning dengan koran putih itu sudah jelas. Bila koran putih mungkin peliputan berita tentang birokrat, korupsi, namun kami ada prinsip kami yang wajib itu dibuat heboh yang berhubungan dengan darah, air mani, dan air mata. Air mata misalnya, itu ada kesedihan keluarga, darah misalnya korban kecelakaan, dan air mani (sperma) itu adalah perkosaan.

h. Apakah seluruh berita yang dimuat di Harian Metro 24 konsepnya menawarkan gambar atau foto sadis?

Jawab: Tidak semuanya. Namun beberapa berita bergantung apa yang sedang up to date atau hangat di Sumatera Utara. Namun keseringan, memang yang tiga hal saya sebutkan di atas.

i. Bagaimana proses peliputan berita kriminal yang dimuat di Harian Metro 24?

Jawab: Proses peliputan biasanya bermula dari informasi yang kami terima dari rekan-rekan wartawan di lapangan, atau penugasan dari Kordinator liputan. Setelah itu, kami akan terjun ke lokasi dan mengumpulkan informasi lalu menuliskannya ke dalam berita.

j. Berapa halaman yang digunakan untuk pemuatan berita berbau kriminal?

Jawab: Dari 20 halaman yang ada, bisa dibilang 70 persen berita berdarah-darah. Dan sisanya 30 persen tentang berita ekonomi, bisnis dan sebagainya.

k. Apakah berita-berita tersebut hanya peristiwa yang terjadi di Kota Medan?

Jawab: Ya, rata-rata. Namun tidak selalu, sebab kadang tidak selalu banyak peristiwa kriminal yang terjadi di Kota Medan maupun Sumatera Utara secara luas. Dan saat paceklik berita pada, Jumat, Sabtu dan Minggu, diambil juga dari luar untuk mengatasinya.

l. Bagaimana pembagian tugas dalam peliputan berita di Harian Metro 24?

Jawab: Beberapa berita, contohnya berita headline, biasanya dibentuk tim. Maka, akan diutus wartawan untuk terjun ke tempat berbeda-beda dengan tujuan menggali informasi secara menyeluruh.

m. Apakah ada penempatan khusus bagi wartawan Metro 24 untuk meliput berita kekerasan/kriminal?

Jawab: Pembagian tersebut jelas ada. Dari 20 wartawan yang ada, mereka akan ditempatkan khusus di kantor-kantor polisi. Di situ lebih banyak. Dan sisanya baru di birokrat.

n. Apa kendala yang dihadapi wartawan dalam proses penulisan peliputan berita kekerasan/kriminal?

Jawab: Bicara kendala, sebenarnya sangat banyak. Semua orang tidak mau dimuat di koran kriminal, apalagi tentang kejelekan mereka. Banyak penolakan yang terjadi dan banyak pula risiko yang harus dihadapi.

o. Bagaimana sikap wartawan Metro 25 mempertahankan etika jurnalistik dalam menulis berita?

Jawab: Kalau bicara etika, kembali ke diri masing-masing. Tergantung beritanya dicampur dengan opini si wartawan, ya harus dicampur. Namun bila tidak, ya sudah sepatutnya sesuai dengan etika yang ada seperti yang diatur dalam UU. Namun kalau boleh jujur, kami banyak melanggar.